



**KONFLIK BATIN DUA TOKOH UTAMA NOVEL *UTSUKUSHISA TO  
KANASHIMI TO* KARYA YASUNARI KAWABATA  
(SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

『川端康成がによってかかれた「美しさと哀しみと」という小説にある二  
人の主人公の内心葛藤』  
「文学心理学の研究」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Untsa Shofwati

13050113130177

**PROGRAM STUDI STRATA I BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

**KONFLIK BATIN DUA TOKOH UTAMA NOVEL *UTSUKUSHISA TO  
KANASHIMI TO* KARYA YASUNARI KAWABATA  
(SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

『川端康成がによってかかれた「美しさと哀しみと」という小説にある二  
人の主人公の内心葛藤』  
「文学心理学の研究」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Untsa Shofwati  
13050113130177

**PROGRAM STUDI STRATA I BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik oleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah dirujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 17 Maret 2018

Untsa Shofwati

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Di setujui oleh:

Dosen Pembimbing I

**Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum**

**NIP 197307152014091003**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konflik Batin dua Tokoh Utama dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata (Sebuah Tinjauan Psikologi sastra)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Maret 2018

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP 197307152014091003 .....

Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK 19810401012015012025 .....

Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

NIP 197301072014092001 .....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum

NIP 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)*
- ❖ *Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan tetapi memenuhi apa yang kita butuhkan (Hadist Riwayat Bukhari)*
- ❖ *Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan(Q.S Al-Insyirah:5)*
- ❖

*Bismillahirrahmanirrahim..*

*Kupersembahkan Skripsi ini untuk kedua orangtuaku, adik-adik ku yang tercinta Lida dan Aqila, dan teruntuk nenek ku Mbah Asyiah.Alm. Berkat kasih sayang, do'a dan dukungan kalian, akhirnya saya mampu menyelesaikan pendidikan ini. and one day.. I'll make you proud, I Promise!*

## PRAKATA

AssalamualaikumWr. Wb.

Alhamdulillah Hirobbil'alamin. Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amin

Penulis juga panjatkan syukur alhamdulillah, karena hanya dengan keridhoan-Nya skripsi yang berjudul “Konflik batin dua tokoh utama novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak.Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan selaku dosen wali.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima Kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, bantuan, motivasi yang

tidak pernah ada habisnya diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, petuah dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Orang Tua tercinta yang penulis sayangi dan hormati, yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan hingga saat ini.
6. Kedua adik ku tersayang, Lida dan Aqila yang selalu ada dikala penulis membutuhkan, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tak ada habisnya.
7. Teruntuk Nenek ku Mbah Asyiah.Alm, trimakasih atas semua kasih sayang dan nasehat-nasehatnya sehingga sekarang saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
8. Teman-teman Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2013, yang telah berjuang bersama.
9. Sahabat-sahabat selama kuliah, Aprinita Maya Ratih, Farisha Nazzila, Sri Mutya Ningsih, Siti Kholisoh, Dewi Purnama sari, yang selalu ada dikala penulis membutuhkan, yang selalu memberi motivasi, yang selalu memberikan arahan, yang tidak pernah lelah untuk menuntun penulis ke jalan yang lebih baik.

10. Teman-teman KKN Desa Pringsari kecamatan Pringapus yang sudah menjadi keluarga keduku. Ninda, Rossa, Dilla, Maya, Stefanus, Ares, Nando dll
11. Bapak Kholid Rosyadi, S.pd selaku ketua jurusan IPA I yang telah memberikan arahan, motivasi sehingga saya dapat menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
12. Sahabat-sahabat jurusan IPA I yang sudah menemani berjuang semasa sekolah di MA Sunan Prawoto.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi doa, semangat, dan dukungan. Terima kasih banyak.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, karena penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

WassalamualaikumWr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2018

Untsa Shofwati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1Latar Belakang.....	1
1.1.2Rumusan Masalah.....	7
1.2Tujuan.....	7
1.3Ruang Lingkup.....	7
1.4Metode Penelitian.....	8
1.5Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1.Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teori.....	14
2.2.1Teori Struktural.....	14
2.2.2Psikologi sastra.....	22
2.2.3Teori konflik.....	25
<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
<b>KONFLIK BATIN DUA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO KARYA YASUNARI KAWABATA.....</b>	<b>28</b>

3.1. Analisis Struktural .....	28
3.1.1. Tokoh dan penokohan .....	28
3.1.2. Alur .....	46
3.1.3. Latar .....	51
3.2. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama .....	59
<b>BAB IV .....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
4.1. Simpulan .....	81
4.2. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>92</b>

## INTISARI

Untsa Shofwati, 2018. “Konflik batin dua Tokoh utama novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata: Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah menungkapkan unsur intrinsik dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, serta konflik batin dua tokoh utama yaitu Otoko dan Oki. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Utsukushisa to Kanashimi to*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan psikologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama, dengan menggunakan teori psikologi sastra untuk mengetahui konflik batin yang terjadi pada dua tokoh utama dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh utama mengalami konflik batin mendekat-mendekat, mendekat-menghindari, dan menghindari-menghindari. Konflik batin yang dialami tokoh Otoko didominasi oleh karakter atau sifat Otoko yang setia. Adapun konflik batin yang dialami tokoh Oki dipengaruhi oleh karakter atau sifat Oki yang memiliki sifat Playboy.

**Kata kunci** : Konflik batin, Psikoanalisis, *Utsukushisa to Kanashimi to*

## ABSTRACT

Untsa Shofwati, 2018. "the Inner Conflict of the two main characters in the *Utsukushisa to Kanashimi to* Novel by Yasunari Kawabata: A Study of Psychological Literature". Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

The purposes of this study are to reveal the intrinsic elements in the *Utsukushisa to Kanashimi to* novel, as well as the inner conflicts of two main characters Otoko and Oki in the *Utsukushisa to Kanashimi to* novel. This research uses novel as the object of study with the title *Utsukushisa to Kanashimi to*.

The method used in this research is using structural methods to analyze the elements of intrinsic, then used psychological approach literature for data related to the main character, using the theory of literary psychology to know the inner conflicts that occurred in the two main characters in the novel.

The results of this study indicate that the two main characters experience inner conflict. Its approaching-approaching, approaching-avoiding, and avoiding-avoidance conflict. The inner conflicts experienced by Otoko characters are dominated by the character or nature of the faithful Otoko, The inner conflict experienced by Oki character is influenced by the character or nature of Oki that has Playboy.

**Keywords** : Inner conflict, Psychoanalysis, *Utsukushisa to Kanashimi to Novel*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Menurut Endraswara karya sastra adalah fenomena yang unik. Ia juga fenomena organik, di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi yang masih kabur dan tidak jelas. Oleh karena karya sastra memang syarat dengan imajinasi (2003:7). Teuww dalam Endraswara mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan, makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Di dalam ketersesatan itu akan memperoleh kenikmatan (1998:8).

Dari pendapat tersebut dapat terungkap bahwa karya sastra merupakan hal yang kompleks dan mendalam tentang kehidupan manusia. Untuk itulah diperlukan penelitian sastra untuk menggali dan mengungkap semua hal itu menjadi jelas. Dengan metode penelitian sastra akan mengungkap elemen pembentuk karya sastra tersebut dan menafsirkan sesuai paradigma dan teori yang digunakan (Endraswara : 1998 ).

Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Maka selanjutnya Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Untuk itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh para penikmatnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya.

Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang

terjadi di masyarakat. Sastra juga berguna bagi para pembacanya sebagai media hiburan. Dalam ilmu psikologi, Hardjana (1994: 23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Secara rinci, novel berasal dari bahasa latin *novellus*, diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto, 1989: 19). Dalam menggambar dunia roman (novel) penulis mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan.

Novel Jepang sebagai salah satu karya sastra Jepang, sama seperti novel lainnya yaitu banyak berisi tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra menurut Welck dalam Melani Budianto

(1997:109), bahwa sastra adalah lembaga sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan gambar kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan. Dalam bahasa Jepang novel disebut dengan *shousetsu*. Muhammad Pujiono (2006:6) mengatakan bahwa novel timbul sebagai sesuatu yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadiannya tidak nyata. Tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian kali ini adalah novel *Utsukashisa to Kanashimi* karya Yasunari Kawabata. Yasunari Kawabata, pemenang Nobel Sastra pertama 1968, Yasunari Kawabata adalah salah satu novelis termasyhur Jepang. Novel *Utsukashisa to Kanashimi* to adalah karya terakhir Yasunari Kawabata sebelum ia ditemukan tewas bunuh diri. Novel ini sangat terkenal dan telah diangkat ke layar lebar dengan judul *With Beauty and Sadness* (1965). Novel ini mengisahkan tentang cerita percintaan yang rumit antara Oki Toshiro, Ueno Otoko, ketika mereka masih sama-sama tinggal di Tokyo. Oki adalah novelis sukses dan terkenal. Oki masih merindukan Otoko, kekasih gelapnya di masa lalu. Otoko kini menjadi seorang pelukis. Ketika hubungan asmara mereka terjalin, Oki telah mempunyai seorang putra, dan usia Otoko pada saat itu adalah setengah usianya. Meskipun Oki sangat mencintai Otoko, tetapi Oki tidak dapat meninggalkan istri dan anaknya.

Persoalan menjadi rumit ketika Otoko hamil. Usia yang baru enam belas tahun, Otoko melahirkan bayi perempuan yang terlahir mati. Kekecewaan yang sangat besar membuatnya berupaya bunuh diri dan harus melewati masa-masa

sulit di sebuah rumah sakit jiwa. Dengan berat hati, Otoko meninggalkan Oki dan pindah ke kota lain bersama ibunya. Setelah puluhan tahun berpisah, tidak membuat cinta Otoko musnah. Meskipun sempat menjalin hubunganlesbian dengan muridnya, Keiko, yang mencintainya dengan cara yang ganjil, hati Otoko tetap untuk Oki.Keberadaan Keiko membuat semakin runyam permasalahan Otoko dan Oki. Hubungan aneh yang terjalin dengan Otoko, menjadikan Keiko tahu perasaan Otoko yang sebenarnya. Kegeraman dan kebencian Keiko mengantarkanya untuk membalas dendam kepada Oki.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis novel *Utsukashisa to Kanashimi to*. Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* (jiwa) dan *logos*(kata).Jadi secara etimologi, psikologi artinya adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra.

Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia riil (Endraswara, 2003: 97). Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya

sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Alasan penulis menganalisis konflik batin karena dalam novel *Utsukashisa to Kanashimi to* banyak terjadi konflik batin antar tokoh. Cerita percintaan yang rumit menyebabkan terjadinya berbagai konflik. Tokoh yang akan di analisis konflik batinnya adalah dua tokoh utama, yaitu Otoko dan Oki. Penulis tertarik untuk meneliti kedua tokoh utamatersebut karena tokoh utama dalam novel ini paling banyak mengalami konflik batin. Selain itu, perselingkuhan antara Otoko, gadis 16 tahun dengan Oki, lelaki yang sudah berkeluarga, dengan cerita percintaan yang rumit diantara kedua tokoh tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam konflik-konflik yang terjadi diantara tokoh tersebut. Keberadaan kedua tokoh tersebut saling berhubungan dan paling berpengaruh di dalam novel ini. Penulis akan meneliti menggunakan tinjauan psikologi sastra dan teori konflik yang di kemukakan oleh Kurt Lewin.

Penelitian lain biasanya menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin, tetapi dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori konflik batin oleh Kurt Lewin. Alasan penulis memilih teori konflik batin Kurt Lewin sebagai bahan acuan analisis cerpen *Utsukashisa to Kanashimi to*, karena teori ini dapat digunakan untuk mengupas lebih dalam tentang konflik batin. Selain itu, teori Kurt Lewin juga jarang digunakan untuk meneliti karya sastra. Oleh karena itu, teori ini dirasa sangat tepat untuk menganalisis konflik batin yang terjadi dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*.

### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang meliputi tokoh-penokohan, alur, dan latar dalam novel *Utsukashisa to Kanashimi to* ?
2. Apa saja bentuk konflik batin yang dialami dua tokoh utama yaitu Otoko dan Oki dalam novel *Utsukashisa to Kanashimi to* ?

### 1.2 Tujuan

Bertolak pada rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana unsur intrinsik yang membangun novel *Utsukashisa to Kanashimi to* yang meliputi tokoh-penokohan, alur, dan latar.
2. Menjelaskan bentuk konflik batin yang terjadi pada dua tokoh utama Otoko dan Oki dalam novel *Utsukashisa to Kanashimi to*.

### 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Jepang yang berjudul *Utsukashisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata, data pelengkap penulis ambil dari berbagai karya tulis yang mendukung penelitian

ini. Sedangkan objek formal yang digunakan adalah menganalisis konflik batin antar tokoh yang meliputi Konflik mendekat-mendekat, mendekat-menghindari, dan menghindari-menghindari dengan menggunakan teori psikologi sastra oleh Kurt Lewin. Penulis juga akan menggunakan teori struktural untuk menguraikan unsur intrinsik yang meliputi tokoh-penokohan, alur, dan latar. Dalam penelitian ini, agar pembahasan tidak terlalu meluas maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti nantinya. Penelitian ini difokuskan kepada analisis konflik batin yang terjadi pada dua tokoh utama yaitu Otoko dan Oki dalam novel *Utsukashisa to kanashimi to*.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam menganalisis konflik batin yang terjadi antar tokoh dalam novel *Utsukashisa to kanashimi to*, penulis akan menggunakan teori psikologi sastra dan teori konflik yang dikemukakan oleh *Kurt Lewin*. Ada tiga metode yang digunakan dalam penulisan, diantaranya:

##### (1) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka dengan teknik simak catat sebagai prosedur acuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah terkait yang akan diteliti nantinya. Informasi ini didapat melalui buku-buku ilmiah maupun non-ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :  
 Dibaca berulang-ulang, ditemukan dan dicatat konflik yang membangun pada novel *Utsukashisa to kanashimi to*., data diklasifikasikan berdasarkan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian.

## (2) Metode Analisis Data

Data penelitian ini diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra digunakan untuk menganalisis bentuk konflik batin yang terjadi antar tokoh dalam novel *Utsukashisa to kanashimi to*.

## (3) Metode Penyampaian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena, penelitian ini dilakukan menggunakan data berupa kalimat tertulis dan lisan, peristiwa, perilaku fenomena, dan pengetahuan obyek. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh yang dianalisis menggunakan teori psikologi sastra.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca mengenai penerapan pendekatan psikoanalisis untuk mengetahui bentuk konflik batin yang dialami antar tokoh serta dapat menyimpulkan amanat yang terkandung dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan adalah penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian lain yang sejenis.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, penelitian ini disusun dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka dalam bab ini berisi tentang tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya agar memungkinkan peneliti terhindar dari duplikasi. Kerangka teori yang terdapat dalam bab dua ini berisi tentang teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk acuan dalam melakukan penelitian.

Bab III berupa analisis objek penelitian, yaitu analisis struktural yang meliputi : tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, dan paparan analisis konflik batin yang terjadi pada dua tokoh utama Otoko dan Oki dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Analisis ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori konflik batin Kurt Lewin.

Bab IV merupakan penutup, yang memuat tentang simpulan dan saran dari hasil analisis novel *Utsukushisa to Kanashimi to* .

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori relevan yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai penelitian-teori penelitian yang dilakukan sebelumnya, sedangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini ada tiga, *pertama* teori struktural, *kedua* teori mengenai konflik yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, *ketiga* teori mengenai psikologi sastra.

Penelitian Parwati Cemplon mahasiswi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang (2016) dengan judul “Lesbianisme dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata”. Penelitian ini membahas lesbianisme di Jepang pada tahun 1960-an yang tergambar melalui novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggambaran lesbian oleh pengarang dalam novel dan pandangan pengarang terhadap lesbian yang ia ungkapkan melalui novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan kajian pustaka dan teori yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawabata memiliki pandangan bahwa lesbian di Jepang pada tahun 1960-an dianggap

sebagai suatu hal yang tidak lazim karena wanita seharusnya menikah dan merawat anak.

Persamaan penelitian Parwati Cemplon dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan objek material novel *Utsukashisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata. Perbedaannya terletak pada pembahasan dan teori yang digunakan. Parwati Cempon membahas tentang lesbianisme tokoh Keiko dan tokoh Otoko menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang konflik batin tokoh utama menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

Penelitian Anastasia Dewi wulandari mahasiswa Universitas Padjajaran Fakultas Ilmu Budaya Jurusan sastra Jepang (2015) dengan judul “Konstruksi Gender dalam Novel *Utsukashisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata”. Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis. Hal yang penting dalam analisis kritik sastra feminis adalah bagaimana perempuan ditampilkan, bagaimana suatu teks membahas relasi gender serta apa saja ide-ide feminis yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Otoko mengalami beberapa ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan seksual. Sementara itu, ide-ide feminis yang terkandung dalam cerita adalah kemandirian seorang perempuan dalam lingkup budaya patriarki.

Persamaan penelitian Anastasia Dewi Wulandari dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan objek material novel *Utsukashisa to Kanashimi to* Karya Yasunari Kawabata. Perbedaannya terletak pada pembahasan dan teori yang digunakan. Anastasia Dewi wulandari membahas tentang perbedaan gender tokoh Otoko menggunakan kritik sastra feminisme. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang konflik batin dua tokoh utama menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

Penelitian Siska Eka Setyawati mahasiswa Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Jepang (2016) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam cerpen *Warawareta Ko* Karya Yokomitsu Riichisebuah tinjauan psikoanalisis” Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Penulis juga mencoba meneliti lebih jauh cerpen *Warawareta Ko* dengan menganalisis konflik batin tokoh utama dengan yang meliputi struktur kepribadian (id, ego, dan superego), kecemasan serta mekanisme pertahanan diri, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Persamaan penelitian Siska Eka Setyawati dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konflik batin dan menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Perbedaannya terletak pada objek material dan teori yang digunakan. Siska Eka Setyawati membahas cerpen *Warawareta Ko* dengan menganalisis konflik batin tokoh utama yang meliputi struktur kepribadian (id, ego, dan superego), kecemasan serta mekanisme pertahanan diri, dengan menggunakan teori

psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang Konflik batin dua tokoh utama menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Struktural**

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Hartoko, 1986: 135-136).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur

struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Mengenai struktur, Welles dan Warren (1992: 56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya (Zelton, 1984: 99). Menurut Jan Van Luxemburg (1986: 38) struktur yang dimaksudkan, mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Teori struktural yang dipakai dalam penelitian kali ini hanya unsur intrinsik yang mendukung dalam memahami konflik batin seperti: Tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang akan diulas secara singkat.

#### 2.2.2.1 Unsur Intrinsik

##### a. Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. (Nurgiyantoro, 2012: 176).

##### 1. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

## 2. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 1966:59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung.

## 3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton,

hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

#### 4. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1966 : 58). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Metode yang digunakan seorang pengarang dalam menampilkan suatu penokohan dalam sebuah karya sastra menggunakan dua metode, yaitu :

##### a. Metode langsung (*telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

##### b. Metode tidak langsung (*showing*)

Pada metode ini pengarang memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. Metode showing mencakup dialog, tingkah laku, dan karakterisasi melalui dialog.

b. Alur

(Stanton dalam Nurgiyantoro,1965:14) mengemukakan bahwa Alur(plot) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Kenny dalam Nurgiyantoro 1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas (Foster dalam Nurgiyantoro 1970:93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:113). Alur terdiri dari tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Plot atau biasa disebut alur merupakan jalan cerita atau rangkaian beberapa kejadian atau peristiwa dalam cerita sebuah karya sastra, baik yang terjadi secara berurutan yang sesuai dengan urutan waktu maupun peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Beberapa peristiwa ini dituangkan oleh pengarang dalam sebuah cerita sesuai dengan urutan waktu kejadiannya atau bahkan

dipaparkan secara kilas balik (flashback) sesuai dengan kebutuhan, sehingga isi cerita menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan menarik bagi pembacanya.

Aliran alur didasarkan padapaparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik, dan penyelesaian terhadap konflik.

Tahapan alur sebuah cerita :

### 1. Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan berisi informasi penting mengenai cerita yang akan dikisahkan pada tahapan berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

### 2. Tahap tengah

Tahap tengah cerita disebut juga tahap pertikaian, tahap yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah disinggung sebelumnya. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik batin atau inrenal, konflik eksternal, konflik antar tokoh atau pun konflik antara tokoh protagonis dan antagonis. Tahap tengah sebuah cerita merupakan bagian yang terpanjang dan terpenting karena menjelaskan isi kandungan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pada bagian inilah, konflik yang terjadi semakin mendalam, meruncing dan menegangkan.

### 3. Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita berisi penyelesaian konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya, memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi pada tahap tengah. Biasanya pembaca akan ikut merasakan kelegaan karena permasalahan yang terjadi mendapatkan penyelesaian dimana bentuk penyelesaiannya ditentukan oleh hubungan antartokoh dan konflik yang dimunculkan.

Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu pertama alur progresif (alur lurus), yaitu peristiwa yang dialami tokoh tersusun menurut urutan waktu terjadinya dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita. Kedua alur regresif (alur flashback), yaitu alur yang menggunakan gerak balik atau pelukisan peristiwa secara mundur, untuk menyelidiki kembali perjalanan seseorang yang seolah bergerak kembali kebelakang tanpa menurut urutan waktu. Ketiga alur campuran (maju-mundur), Alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis menyajikan ceritanya secara kronologis dan kemudian pada suatu waktu tertentu, penulis menceritakan kembali (Flash Back) kisah masa lalu.

#### c. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 2012:217).

Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2009: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut.

#### 1) Latar tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

#### 2) Latar waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro: 2009: 230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

#### 3) Latar sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009: 233).

Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

Latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan dalam lingkungan sosial yang seperti apa. Contoh latar netral seperti di desa, kota, hutan, suatu waktu, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal, latar tipikal menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2009: 220).

### 2.2.2 Psikologi sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* dan *logos*. *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi, psikologi artinya adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra.

Sastra adalah hasil karya seni kreatif yang objeknya berupa manusia dan kehidupannya. Karya sastra yang menggunakan bantuan psikologi disebut sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan

menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara, 2011:96).

Wellek dan Austin (1989), Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya(Ratna ,2004:340).

Dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconciuous setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious). Antara sadar dan tak sadar selalau mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2003:26).

Dua hal dasar penelitian psikologi sastra tersebut merupakan aspek psikologi pengarang, sehingga kejiwaan dan pemikiran pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra tersebut. Pengarang dalam menuangkan ide-idenya ke dalam karyanya terkadang terjebak dalam situasi tak sadar atau halusinasi yang dapat membelokan rencana pengarang semula. Sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait

dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman via Aminuddin, 1990:101).

Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatic psikologis teks sastra terhadap pembacanya (Endraswara, 2011:98-99).

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastratersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.. Dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter dalam tokoh-tokoh dan segala hal yang berakitan dengan psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat. Hal itu dilatarbelakangi oleh harapan bahwa psikologi sastra mampu untuk menemukan gangguan psikologi yang terjadi pada tokoh dalam cerita.

### 2.2.3 Teori konflik

Pengarang menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita dengan karakter yang berbeda-beda. Ketika tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi akan menimbulkan sebuah konflik baik itu konflik antar individu, antar kelompok, maupun dengan dirinya sendiri atau yang biasa disebut konflik batin. Tanpa adanya konflik maka sebuah cerita akan berjalan biasa saja, dan terkesan membosankan. Konflik terjadi karena adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan.

Menurut Hardjana (1994: 23), mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling

terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, (Irwanto dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Pada umumnya, konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, adalah sebagai berikut :

1. Konflik terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
2. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
3. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. (Kurt Lewin dalam Irwanto, 1997 : 213-216).

Kurt Lewin dalam buku Henry Clay Smith yang berjudul *Personality Adjustment* (1961:47), menyebutkan bahwa konflik memiliki tiga pola dasar yaitu:

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2 . Konflik mendekat-menjauh (*approach -avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

**BAB III**

**KONFLIK BATIN DUA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL**

**UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO KARYA YASUNARI KAWABATA**

**3.1. Analisis Struktural**

Pada bab tiga penulis akan membahas mengenai analisis konflik batin yang dialami dua tokoh utama Otoko dan Oki. Namun sebelum membahas mengenai konflik batin, penulis terlebih dahulu memaparkan pembahasan mengenai analisis struktural yang terdapat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Adapun analisis struktural yang akan dibahas hanya unsur intrinsik yang berhubungan dengan konflik batin, seperti tokoh penokohan, alur, dan latar atau setting.

**3.1.1. Tokoh dan penokohan**

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dari awal hingga akhir cerita. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh pembantu adalah tokoh yang perannya hanya sebagai pendukung cerita tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah :Oki Toshio dan Ueno Otoko. Karena dari awal hingga akhir cerita didominasi oleh keberadaan tokoh Oki dan Otoko sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh pembantunya terdiri dari : Sakami Keiko (Kekasih lesbian Otoko), Taichiro (anak laki-laki Oki), Ibunya Otoko, Omiyo (Pembantu Otoko).

a. Tokoh Utama

1. Oki Thosio

Oki adalah seorang novelis yang terkenal. Ia sudah mempunyai istri yang bernama Fumiko dan dua orang anak, Taichiro dan Kumiko. Penggambaran watak Oki yang terdapat dalam novel ini digambarkan memiliki beberapa sifat berikut ini :

a) Tidak bertanggung jawab

Tidak bertanggung jawab berarti keadaan dimana tidak menanggung akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

Oki tidak merasa bersalah atas perbuatannya yang merenggut masa muda Otoko. Ia tidak memikirkan nasib Otoko dan anak yang dikandungnya serta masa depan Otoko setelah dia hamil. Okidigambarkan sebagai sosok laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dari penolakannya kepada ibu Otoko untuk menikahi Otoko. Oki memilih untuk tetap bersama dengan keluarganya. Penolakan Oki tersebut terlihat dari kutipan berikut :

「音子と結婚してやってはいただけませんか。」  
 「それはわたしも考えたことでした。」と大木は苦し  
 くに答えた。大木の家族にももちろん波風は立っていた。  
 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36)

”*Otoko to kekkon shite yatte ha itadakemasen deshouka.*”  
 “*sore ha watashi mo kangaeta koto deshita.*” to Ooki ha kushi  
 sou ni kotaeta. Ooki no kazoku ni mo mochiron nami kaze ha  
 tatte ita.

“Maukah kau menikahinya ? “  
 “Sudah ku pertimbangkan,” tanggap Oki dengan risau. Rumah  
 tangganya akan hancur. (Novel Keindahan dan Kesedihan  
 dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 34)

b) Playboy

Playboy berarti seorang laki-laki yang gemar berganti-ganti pasangan hanya untuk bersenang-senang.

Karakter Oki juga digambarkan sebagai sosok yang playboy, Hal tersebut terlihat dari perselingkuhanmya dengan Otoko. Pada saat itu Oki sudah mempunyai istri dan seorang anak. Namun karna hasratnya, ia tergoda dengan kecantikan Otoko dan membuatnya mengkhianati istrinya. Karakter Playboy dan tidak setia Oki tersebut terlihat dari kutipan berikut :

「むすんであげる。むすばせて....。」と音子が言った時を思い出した。十六歳の少女が、純潔をうばわれたそのあとで、はじめて言った言葉だった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 14)

“Musunde ageru. Musuba sete.....” To neko ga itta toki o omoidashita. Juu roku-sai no shōjo ga, junketsu o ubawa reta sono ato de, hajimete itta kotobadatta.

“Biar ku ikat. Mari...” waktu itu gadis tersebut berumur enam belas tahun, dan itulah kata-kata yang pertama kali terucap sehabis Oki merenggut keprawanannya. Oki sendiri bungkam. Tak ada yang di katakanya.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 12)

Selain ketidaksetian Oki terhadap istrinya, karakter playboy Oki juga dapat terlihat ketika Oki tergoda dengan kecantikan Keiko (murid Otoko). Oki mudah tergoda dengan kecantikan wanita. Meskipun Oki sudah mempunyai seorang istri dan ia masih mencintai Otoko, namun ia tetap tergoda dengan Keiko, seperti pada kutipan berikut :

「けい子さんの生地ままの彦真がいい。」と大木はけい子の色のいい頬に唇をつけた。

*“Keiko-san no kiji mama no genshin ga ii” To taiboku wa Keiko no iro no i han ni kuchibiru o tsuketa.*

“Aku senang melihat dirimu sebagaimana adanya. Gigimu bagus sekali, alis matamu.” Oki mengecup pipi Keiko yang merona merah.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 100*)

### c) Sulit melupakan masalah

Sulit melupakan masalah berarti keadaan dimana seseorang masih mengingat-ingat masalah dan masih mengharapkan masalah itu terulang kembali di masa depan.

Perpisahan Oki dengan Otoko dimasa mudanya meninggalkan kenangan dan penyesalan yang berkepanjangan. Oki tidak dapat melupakan Otoko meskipun mereka sudah berpisah selama 24 tahun. Ingatannya kepada Otoko membuat Oki ingin pergi ke Kyoto dan menemui Otoko. Kerinduan Oki terhadap Otoko terlihat dari kutipan berikut :

それがその年の暮れ、にわかには思い立って、京都行きとなったのだった。京都にいる上乃音子長年ぶり会い。ともに除夜ヲ聞いてみようという、むほん心もうごいた。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 9*)

*“Sore ga sono toshinokure, niwaka ni omoi tatte, Kyoto iki to natta nodatta. Kyoto ni iru Ueno Otoko ni naganen buri de ai. Tomo ni joyanokane o kiitte miyou toiu. Muhon kokoro mo ugoita.”*

“Di akhir tahun ini niat tersebut kembali merebak. Dia langsung saja memutuskan untuk pergi ke Kyoto. Dia juga sangat berhasrat menjumpai kembali Ueno Otoko setelah berpisah

sekian tahun, dan menyaksikan lonceng itu berdentang bersamanya.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 7*)

#### d) Empati

Empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Dibalik semua sifat buruk Oki tersebut dia masih memiliki sisi baik yaitu Empati dan sensitif dengan penderitaan orang lain. Meskipun dia tidak bisa bertanggung jawab atas penderitaan yang diberikan pada Otoko, namun dia berusaha untuk ikut merasakan penderitaan tersebut bersama-sama. Setelah Otoko melahirkan dan bayinya meninggal, Oki tidak meninggalkan Otoko sendiri dalam penderitaan yang disebabkan olehnya. Oki tetap merawat Otoko yang terlihat dari kutipan berikut:

大木は音子の家に伯りこんで看護をした。多量の注射液のために固くはれあがったももを、大木はもみつづけた。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29*)

色の悪い粘液がにじみ出るのを、母のいないまにぬぐってやった。大木は罪の苦しさと、いじらしさとで、音子のももに涙を落して、どうしても生かせる、もうどうあっても別れないと、祈るように思った。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29*)

三日目に音子が目をあくまで、大木は寝ないでつききっていた。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 29*)

“*Ooki ha Otoko no ie ni hakuri konde kango wo shita. Taryou no chuushaeki no tame ni kataku wa.*”

*“iro no warui nen-eki ga nijimideru no wo, haha no inai ma ni nugutte yatta. Ooki ha tsumi no kurushi-sa to, ijrashisa to de, Otoko no momo ni namida wo otoshite, doushitemo ikaseru, mou dou ate mo wakarenai to, inoru you ni omotta.”*  
*“mitsukame ni Otoko ga me wo aku made, Ooki ha nenai de tsuki kitte ita.”*

“Oki tinggal di rumah mereka guna membantu merawat Otoko. Selama berjam-jam dia memijat paha Otoko yang bengkak dan keras akibat disuntik berulang-ulang.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 27*)

“Jika ibu Otoko berada di luar kamar, dia mengusap cairan busuk yang merembes di antara kedua paha itu. Air mata kesedihan jatuh menetes menimpa paha Otoko, dan diapun bersumpah pada dirinya sendiri untuk menmyelamatkan gadis itu, dan tidak akan pernah meninggalkanya apapu yang terjadi.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 27*)

“Dia mendampingi Otoko selama tiga hari tanpa tidur sedikitpun, sampai akhjrnya perempuan itu membuka matanya.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 27*)

## 2. Ueno Otoko

Otoko adalah seorang gadis yang pernah menjalin cinta terlarang dengan Oki Toshio yang usianya dua kali lipat dari usia Otoko. Penggambaran watak Otoko yang terdapat dalam novel ini digambarkan memiliki beberapa sifat berikut ini :

### a) Polos

Polos adalah sifat lugu seseorang yang cenderung kekanakanakan dan bisa menerima sesuatu yang ada di sekitarnya dengan mudah.

Pada saat itu Otoko berusia enam belas tahun. Keputusannya untuk menjalin hubungan terlarang dengan laki-laki yang usianya separuh lebih tua dari usianya tersebut, Otoko hanya memenuhi kepuasan hati masa mudanya semata. Kepolosan keiko terlihat ketika ia selesai mengikatkan dasi kepada Oki. Ia menyebut Oki dengan sebutan anak manis. Terdengar janggal juga, ketika seorang gadis enam belas tahun menyebut seorang laki-laki yang umurnya dua kali lipat dengan “anak manis” Seperti kutipan berikut :

「はい、坊や、出来出来たわ。いれでいいのでしょう」  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15*)

“*Hai, booya, deki dekita wa. Ire de ii nodeshou*”  
“Sudah selesai anak manis, cukup begitu ?”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 27*)

Setelah keprawananya di renggut oleh Oki, Otoko tidak merasa takut. Ia justru mengatakan bahwa ia sangat mencintai Oki. Sikap Otoko terhadap Oki layaknya orang dewasa. Seperti kutipan berikut :

少女は大木の肩に片手をかけて、「好きだわ」(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15*)

“*Shoojo wa taiboku no kata ni katate o kakete.. Sukida wa*”

“ Otoko menyentuh punggung Oki, kemudian membenamkan wajah pada dada Oki, sambil berkata, Aku mencintaimu.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 13*)

## b) Setia

Meskipun Otoko sudah berpisah lama dengan Oki, Otoko masih tetap mencintai Oki, laki-laki yang dulu pernah mencampakkannya. Kesetiaan Otoko kepada Oki terlihat pada kutipan :

「まだそんなにおありなんですか。」けい子もきつく、  
復讐してあげようというのに。」  
「みれんじゃないわ。」  
「愛。。？愛ですか。」  
「そうかもしれないわ。」

(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 77*)

“Miren janaiwa?”

“ai..? aidesuka?”

“Soukamo shirenaiwa?”

“Kau masih sayang sekali kepadanya?” suara Keiko juga melengking. “Meskipun kubilang aku akan membalas dendam untukmu?”

“Bukan sayang, “

“Kalau begitu cinta?”

“Mungkin.”

(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 73*)

Ketika ibunya meminta Otoko untuk meninggalkan Oki dan meminta Otoko untuk menikah dengan laki-laki lain, Otoko menolak permintaan ibunya tersebut. Keputusan Otoko untuk menutup hatinya juga mencerminkan kesetiaan Otoko yang tidak ingin menggantikan Oki dengan laki-laki lain. seperti pada kutipan berikut :

「さびしいわね。」と母は言った。  
「音子はさびしくないの？」  
「あたしが結婚出来ないのはお母さまにすまないと思っています。」と音子は言った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 154-155)

“”*sabishii wa ne.*” *to haha ha itta.*  
 “*Otoko ha sabishikunai no?*”  
 “*atashi ga kekkon dekinai no ha okaasama ni sumanai to omotte imasu.*” *To Otoko ha itta.*”

”Oh, sungguh sepi,” kata ibunya. ‘kau tidak kesepian Otoko ?’  
 “Aku bersalah pada mu Bu.. karna aku tidak bisa menikah.”  
 (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 142*)

### c) Kuat

Kuat dan tidak berputus asa adalah sifat seseorang yang mampu bertahan dan mampu bangkit kembali setelah ia mengalami kesulitan atau keterpurukan.

Kisah cinta Otoko dimasa muda yang berakhir dengan kematian bayinya,serta perpisahannya dengan Oki tidak membuat Otoko terpuruk selamanya. Otoko juga digambarkan sebagai karakter yang kuat dan tidak berputus asa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan Otoko untuk bangkit kembali dari keterpurukan masa mudanya dengan melanjutkan pendidikan di sekolah seni.Seperti pada kutipan berikut :

一年と待たないで、母は東京の家を売り娘をつれて、京都へ移って住んだ。音子は京都の高等女学校にかわった。一年おくれた。女学校を出ると絵画専門学校にはいった。  
 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36*)

“*Ichinen to matanaide, haha wa Tokyou no ie o uriko o tsurete, Kyōto e utsutte sunda. Neko wa Kyoto no koto jogakko ni kawatta. Ichinen okureta. Jogakko o deru to kaiga senmon gakko ni haitta.*”

“Pada tahun itu pula, ibu Otoko menjual rumah di Tokyo dan membawa anaknya menetap di Kyoto. Disana Otoko sekolah di Sekolah menengah atas khusus perempuan. Dia ketinggalan satu kelas. Lulus dari sana dia melanjutkan kje sekolah seni.”

(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 35*)

d) Bertanggung jawab dan profesional

Bertanggung jawab dan profesional terhadap pekerjaan adalah suatu keseriusan seseorang terhadap karir yang di gelutinya.

Otoko adalah seorang pelukis yang sukses dan terkenal di Kyoto. Pada saat tahun baru, Oki hendak pulang ke Tokyo. Oki meminta supaya Otoko datang ke stasiun untuk mengantarkan kepulangannya. Namun pada hari itu pula Otoko mempunyai agenda untuk kunjungan Tahun Baru yang berhubungan dengan pekerjaannya. Otoko memilih untuk melakukan kunjungan Tahun Baru dan menyuruh Keiko untuk mewakilinya mengantarkan kepulangan Oki. Hal tersebut mencerminkan Otoko memiliki sifat bertanggung jawab kepada pekerjaan dan profesional. Seperti pada kutipan berikut :

「明けましておめでとうございます。朱生が送りしなければならぬのですけれど、毎年お元日には、義理を欠かさずにかがうお宅がありますし、おひるにはうちへ来てくださる方をお待ちすることになっていまして、朝から出かけましたので、あたしが代りにお送りして、よくおわびするようにとのことでございました。」  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 33*)

“*Akemashiteomedetōgozaimasu. Shui ga okuri shinakereba naranai nodesukeredo, maitoshi o Ganjitsu ni wa, giri o kakasazu ni ukagau otaku ga arimasushi, o hiru ni wa uchi e kite kudasaru kata o omachi suru koto ni natte imashite, asa kara dekakemashitanode, atashi ga kawari ni ookuri shite, yoku owabi suru yō ni to no kotodegozaimashita.*”

“Selamat tahun baru!” Nona Ueno bilang dia hendak mengantarkanmu berangkat, tetapi sepanjang pagi dia harus melakukan kunjungan tahun baru, dan siang ini orang-orang akan mengunjunginya. Oleh karena itu, aku datang untuk mewakilinya. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 31*)

e) Mudah berputus asa

Mudah berputus asa adalah sebuah kondisi dimana seseorang merasa tidak memiliki kendali, kuasa atau keberdayaan atas masalah yang dihadapinya.

Setelah kematian bayinya, Otoko sangat sedih dan terpuruk. Ia sangat menginginkan anak itu terlahir dengan selamat. Namun takdir berkata lain, bayi Otoko tidak dapat di selamatkan. Otoko juga digambarkan sebagai karakter yang mudah berputus asa. Hal tersebut terlihat ketika Otoko mencoba untuk bunuh diri agar ia dapat mengakhiri penderitaanya tersebut. Seperti pada kutipan berikut :

それから二月ほどのち、精神料の窓に鉄格子のある病室に入れられた。 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 35*)

“*Sorekara 2gatsu hodo nochi, seishin-ryō no mado ni tetsugōshi no aru byōshitsu ni haire rareta.*”

“Dua bulan setelah Otoko berusaha bunuh diri, ia di rawat di rumah sakit jiwa yang jendela ruangnya di lengkapi terali besi.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.34*)

b. Tokoh Tambahan

Keberadaan tokoh tambahan hanya sebagai pendukung tokoh utama dalam sebuah cerita. Ada empat tokoh tambahan dalam *novel Utsukusisa to kanashimi to* berikut penjelasannya :

## 1. Sakami Keiko

### a. Posesif

Posesif adalah sifat yang cenderung ingin memiliki sesuatu secara utuh dan cemburu jika orang lain memilikinya.

Keiko dan Otoko menjadi sepasang kekasih lesbian. Cintanya kepada Oki melahirkan sifat yang protektif. Karakter Keiko yang posesif pada Otoko terlihat pada ketakutannya kehilangan Otoko. Rasa cintanya kepada Otoko membuatnya takut kehilangan Otoko. Karakter posesif Keiko dapat terlihat dari kutipan :

「先生あたしを捨ててごらんになって。」  
 「えっ？」  
 「先生が今お捨てになれる間は、けい子しかいないんですもの。捨ててみて。」  
 「捨てるってどういうことかしら。」  
 「先生が大木先生に捨てられのようなことです。」  
 「先生は捨てられたと、」  
 「御自身では思いたくないから。お思いになったことがないようですけれど。」  
 「お別れしたのよ。」  
 「お別てしまっはいらっしやらないわ、失生のなかには、今でも、大木失生がいらしやるし。大木失生のなかには音子先生がいらしやるし。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.146-147)

“Sensei atashi o sutete goran ni natte”

“Eee..?”

“Sensei ga ima o sute ni nareru ma wa, Keiko shika inai ndesu mono. Sutete mite.”

“Suteru tte dō iu koto kashira.”

“Sensei ga taiboku sensei ni sute rare ni yōna kotodesu ne.”

“Sensei wa sute rareta to”

“O jishinde wa omoitakunaikara. O omoi ni natta ko ga nai yōdesukeredo”

“O wakare shita no yo”

*“O betsute shimatte wa irasshi yaranai wa, shitsu-sei no nakaniha, imademo, taiboku shitsu-sei ga ira shi yarushi. Taiboku shitsu-sei no nakaniha neko sensei ga irassharushi.”*

“Otoko, kenapa kau tidak tinggalkan saja aku?”

“Apa?”

“Aku satu-satunya orang yang bisa kau tinggalkan. Karena itu tinggalkan saja aku.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, tinggalkan aku bagaimanapun Tuan Oki meninggalkanmu.” Terang Keiko dengan sengit seraya menatap mata Otoko. “

“Kami berpisah”

“Tetapi kalian tidak berpisah! Sampai sekarang dia masih ada di dalam dirimu dan kau ada di dalam dirinya.”

*(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 137-138)*

#### b. Fulgar

Fulgar adalah sifat tidak sopan atau tidak senonoh. Karakter Fulgar Keiko terlihat ketika ia bersedia berciuman dan berhubungan dengan Oki walaupun hanya untuk membalaskan rasa sakit Otoko terhadap Oki. Keiko tidak menolak sewaktu Oki menciumnya. Justru ia semakin agresif, terlihat dari kutipan berikut:

大木の唇はけい子の唇に重なっていた。長いせっぷんであった。

「いや、先生、もっと長く。」とけい子が引よせた。

*(Kawabata Yasunari, 1965: Hal.107)*

*“Taiboku no kuchibiru wa Keiko no kuchibiru ni kasanatte ita. Nagai seppundeatta.”*

*“Iya, sensei, motto nagaku..To Keiko ga inyoseta.”*

Oki kini berada di atas tubuh Keikoi. Mereka berciuman. Ciuman yang panjang. Oki menarik kepalanya untuk menarik napas.

“Jangan, jangan, jangan berhenti menciumku!” Keiko menarik Oki lebih rapat.*(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.101)*

### c. Pendendam

Pendam adalah sifat yang menimbulkan rasa ingin membalas kejahatan orang lain yang telah dilakukan dan membalasnya dengan kejahatan pula.

Kecemburuan Keiko kepada Otoko, membuatnya dendam kepada Oki dan keluarga Oki. Keiko melakukan berbagai macam cara agar dia dapat selalu bersama dengan Otoko dan tak terpisahkan.

terlihat dari kutipan :

「あの家庭を破壊してかりたいんです。うちの先生の復讐のためですわ。」

「復習。。」

「あたしはいやなんです。先生が大木先生を、今でも愛してらっしゃるんですもの。あんなひどいめにあわされて、まだ愛してらっしゃるんですもの。女のばか。あたしはそれがいやなんですわ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.112)

*“Ano katei o hakai shite karitai ndesu. Uchi no sensei no fukushū no tamedesu wa”*

*“Fukushū..?”*

*“Atashi wa iyana ndesu. Sensei ga taiboku sensei o, ima demo itoshite rassharu ndesu mono. An'na hidoi me ni awasa rete, mada aishite rassharu ndesu mono. On'na no baka. Atashi wa sore ga iyana ndesu wa”*

“Apa tujuanmu sebenarnya?”

“Aku mau merusak kehidupan rumah tangganya, membalaskan rasa sakit hatimu.”

“Balas dendam ?”

“Aku benar-benar benci. Kau masih mencintainya, walaupun semuanya sudah terjadi. Perempuan memang tebal, itu yang ku benci!” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.104)

## 2. Fumiko

### a. Pemaaf

Pemaaf adalah Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.

Fumiko adalah istri Oki. Ia pernah bekerja menjadi juru tik di sebuah kantor surat kabar. Setelah menikah dengan Oki, Fumiko selalu mengetikkan naskah novel Oki. Ia juga yang mengetik novel gadis enam belas tahun yang berisi kisah percintaan suaminya dengan Otoko. Fumiko digambarkan sebagai sosok perempuan yang pemaaf. Walaupun Fumiko sudah mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Otoko, namun Fumiko tidak meninggalkan Oki dan tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya seperti pada kutipan berikut :

それこそ、夫婦の破滅とまではならないにしても、後々までなおいえめがのこるだろう。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal.47)

“Sore koso, fuufu no hametsu to made wa naranai ni shite mo, atoato made nao ie-me ga nokorudarou.”

“Walaupun peristiwa ini tidak meluluhlantakan pernikahan mereka, butuh waktu yang lama untuk menyembuhkan torehan luka.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.45)

## b. Pencemburu

Pencemburu adalah sifat seseorang yang mempunyai kecemburuan berlebihan. Ia akan marah jika mengingat sesuatu yang membuatnya cemburu.

Meskipun Fumiko memaafkan perbuatan suaminya, Fumiko juga merasakan kemarahan dan kecemburuan karna di khianati oleh suaminya. Kecemburuan dan kemarahan Fumiko terlihat dari kutipan berikut :

「文子のことあまり書きたくなかった。」  
 「あなたの理想女性とはくらべられませんものね。」  
 「そういうつもりじゃない。」  
 「あたしはみにくい嫉妬に狂っていただけでしたもの。」  
 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.46)

“*Otoko no koto wa amari kakitakunakatta.*”  
 “*Anata no risyou josei to wa kurabe raremasen mono ne.*”  
 “*Souiu tsumori janai*”  
 “*Atashi wa minikui shitto ni kurutte ita dakedeshita mono.*”

“Aku tidak akan menulis tentang dirimu.”  
 “Aku tahu aku bukan siapa-siapa kalau dibandingkan dengan pereempuan impianmu itu.”  
 “Aku terlalu cemburu.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen*, 2017: Hal.44)

## 3. Taichiro

### a. Pembangkang

Pembangkang adalah orang yang selalu melawan perintah kebaikan dari seseorang dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.

Taichiro adalah anak laki-laki Oki dan Fumiko. Dia adalah seorang dosen yang sangat rajin. Pertemuannya dengan Keiko membuatnya jatuh

cinta kepada Keiko. Ketika mereka berada di hotel, ibu Taichiro menelpon meminta Taichiro untuk segera pulang dan memberi tahu kalau sebenarnya Keiko mendekatinya hanya untuk membalaskan dendam. Namun Taichiro tidak segera pulang dan masih bersama Keiko. seperti pada kutipan berikut :

けい子は大きいバス。タオルで胸と背をつつんで、ルームから出て来た。太一郎もいしょにロビイの横を庭へおりた。目の前の高い花が咲いていた。太一郎は上着とクタイを取っているだけだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal.271)

*“Keiko ha ooki basu.” Taoru de mune to se o tsutsunde, ruumu kara detekita. Taichiro moisyuu ni robii no ouo niwa he orita. Me no mae no takai hana ga sateita. Taichiro ha taigi to kutai o totteirudakedatta.”*

“Keiko menutup bahunya dengan sehelai handuk besar sebelum keluar berenang. Taichiro memakai kemeja. Mereka turun bersama-sama, melintasi lobi menuju taman yang menghadap danau. Sebatang pohon tinggi menjulang terlihat penuh bunga putih yang mirip *hibiskus*.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen*, 2017: Hal.239)

## 5. Ibu Otoko

### a. Penyayang

Penyayang merupakan sifat seseorang yang penuh dengan kasih sayang dan cinta di dalam dirinya.

Ibu Otoko digambarkan sebagai ibu yang penyayang. Ibu Otoko tidak tega melihat anaknya yang masih sangat muda harus merasakan sakit karna melahirkan bayinya yang mati. Kemudian ibu Otoko meminta Oki untuk menikahi Otoko dan mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Keiko seperti pada kutipan berikut :

「大木さんに奥さまもお子さまおありのことは知っています。音子もはじめから知っていたはずです。わたしがいい牛おして、こんあことをお願いしてみるの、うゑあたしこそ気がちがったとお思いでしょうけれど。」  
 ど音子の母は肩をふるわせた。

「音子と結婚してやってはいただけませんか。」  
 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36)

*“Ooki-san ni okusama mo okosama o ari no koto wa shitte imasu. Oto ko mo hajime kara shitte ita hazudesu. Watashi ga i ushi oshite, Kon a koto o onegai shite miru no wa, Ueatashikoso ki ga chigatta to o omoideshoukeredo.”*

*Do neko no haha wa kata o furuwa seta.*

*”Otoko to kekkon shite yatte ha itadakemasen deshouka.”*

“Maukah kau menikahi Otoko?”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.34)

## 5. Omiyo

### a. Giat

Giat merupakan sifat seseorang yang rajin dalam melakukan suatu pekerjaan.

Omiyo adalah wanita yang bekerja di kuil dan tinggal bersama dengan Otoko dan Keiko. Dia bertugas membersihkan rumah, mencuci piring dan menyiapkan makanan di dapur. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

おみよは寺の雇い女だけれども、音子たちの離れの用たしもしてくれていた。掃除、洗濯から、台所のかたづけ、時には食事ごしらえもまかせられる。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 126)

*“Omiyo ha tera no yatoi onna dakere demo, Otoko tachi no banare no youtashi mo shite kureteita.”*

“Omiyo telah bekerja selama enam tahun sebagai pelayan di kuil itu. Dia juga mengurus rumah yang ditempati Otoko. Dia pelayan yang giat, mengerjakan semuanya mulai dari

membersihkan rumah dan mencuci pakaian sampai mencuci piring, bahkan sesekali memasak.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.115*)

### 3.1.2. Alur

Alur merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Alur yang digunakan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* ini adalah alur campuran. Alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis menyajikan ceritanya secara kronologis dan kemudian pada suatu waktu tertentu, penulis menceritakan kembali (Flash Back) kisah masa laludimulai dengan tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir cerita.

#### 1. Tahap awal

Awal cerita ini dimulai dari perjalanan Oki pria berusia 54 tahun ke Kyoto. Pada tanggal 29 Desember Oki pergi ke Kyoto untuk mendengarkan lonceng malam tahun baru bersama Otoko, gadis yang dulunya pernah menjalin cinta terlarang dengannya. Dalam perjalanan ke Kyoto, Oki mulai mengingat-ingat kembali masa-masa saat dia dan Otoko menjadi sepasang kekasih. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :

「貰れの二十九日である。大木は京都へ除夜の鐘を聞きに行くのだった。」(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 8*)

そうして大木の年の瀬の一日は、音子の思い出に満ちた。おなじ思い出がくりかえしくりかえし浮かんで来るにつれて、それはあざやかに強まって来る。二十歳年も前のことが昨日のことよりも生きて、今ここにある。

(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 24*)

“Moraire no ni juu kyuu-nichidearu. Taiboku wa Kyoto e joyanokane o kiki ni iku nodatta.”

“*soushite Ooki no toshi no se no tsuitachi ha, Otoko no omoide ni michita. Onaji omoide ga kurikaeshi kurikaeshi ukande kuru ni tsurete, sore ha azayaka ni tsuyomatte kuru. Nijuusai nen mo mae no koto ga kinou no koto yori mo ikite, ima koko ni aru.*”

“Saat itu tanggal 29 Desember. Oki sedang dalam perjalanan ke Kyoto guna mendengarkan lonceng malam tahun baru.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.5*)

“Demikianlah dia menghabiskan hari akhir tahun dengan mengenang Otoko. Kenangan ini tiap saat berkecambah di dalam ingatannya, karena itu kian lama kian hidup. Baginya peristiwa-peristiwa dua puluh tahun silam lebih lebih jelas di bandingkan kejadian hari kemarin.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.6*)

## 2. Tahap tengah

Pada tahap tengah Pada tahap ini mulai muncul permasalahan-permasalahan dan konflik yang dialami oleh tokoh. Konflik yang muncul dimulai dengan Ibu Otoko yang mengetahui bahwa anaknya telah di hamili oleh Oki, kemudian Otoko masuk rumah sakit jiwa, dan Fumiko yang mengetahui perselingkuhan suaminya. Kemudian konflik semakin rumit dengan pertemuan Oki dengan Keiko, murid Otoko sekaligus kekasih lesbian Otoko. Karna rasa cinta Keiko kepada Otoko, kemudian Keiko membalaskan dendamnya kepada Oki dan keluarganya.

- a. Ibu Otoko mengetahui bahwa anaknya telah di hamili oleh Oki, laki-laki yang sudah berkeluarga. Hal tersebut terlihat pada kutipan :

一人娘の片親の母は相手の男を責めつづけ、憎み通す力を失ったのだろう。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 18)

“*Hitorimusume no kataoya no haha wa aite no otoko o seme tsudzuke, nikumi tōsu chikara o ushinatta nodarou.*”

“Untuk sementara ibu Otoko menyingkirkan amarah dan rasa bencinya kepada Oki. Otoko adalah anak perempuan satu-satunya. Dan ketika anaknya hamil oleh laki-laki yang telah beristri dan mempunyai anak, dia tidak lagi berani mencaci makinya. “(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.16*)

- b. Otoko melakukan percobaan bunuh diri yang akhirnya membuatnya masuk rumah sakit jiwa, seperti pada kutipan berikut :

それから二月ほどのち、精神科の窓に鉄格子のある病室に入れられた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 35)

“*Sorekara 2gatsu hodo nochi, seishin-ryō no mado ni tetsugōshi no aru byōshitsu ni hairareta.*”

“Dua bulan setelah Otoko berusaha bunuh diri, ia di rawat di rumah sakit jiwa yang jendela ruangnya di lengkapi terali besi.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.34*)

- c. Fumiko mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Otoko, seperti kutipan berikut:

十七で音子が早産をしたことも、音子の母の病院からの手紙を文子が見つけて知れた。十七歳だってふしぎはないのだが、文子には夢にも信じられぬおどろきで、(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 45)

“*Jūnana de neko ga sōzan o shita koto mo,-on-ko no haha no byōin kara no tegami o Fumiko ga mitsukete shireta. Jū nana-sai datte fushigi wa nai nodaga, Fumiko ni wa yumenimo shinji rarenu odoroki de,*”

Konflik semakin rumit ketika Oki bertemu dengan Keiko. Keiko sengaja diajak Otoko untuk menemaninya menemui Oki di tahun baru. Setelah pertemuan itu, Keiko mengetahui bahwa antara Otoko dan Oki masih sama-sama memendam

perasaan cinta. Keiko merasa sangat cemburu kepada Otoko. Kemudian Keiko merencanakan balas dendam kepada Oki dan keluarganya. Hal tersebut terlihat seperti kutipan berikut :

「あの家庭を破壊してやりたいんです。うちの先生の復讐のためですわ。」

「復習。。」

「あたしはいやなんです。先生が大木先生を、今でも愛してらっしゃるんですもの。あんなひどいめにあわされて、まだ愛してらっしゃるんですもの。女のばか。あたしはそれがいやなんですわ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.112)

*“Ano katei o hakai shite karitai ndesu. Uchi no sensei no fukushū no tamedesu wa”*

*“Fukushū..?”*

*“Atashi wa iyana ndesu. Sensei ga taiboku sensei o, ima demo itoshite rassharu ndesu mono. An'na hidoi me ni awasa rete, mada aishite rassharu ndesu mono. On'na no baka. Atashi wa sore ga iyana ndesu wa”*

“Apa tujuanmu sebenarnya?”

“Aku mau merusak kehidupan rumah tangganya, membalaskan rasa sakit hatimu.”

“Balas dendam?”

“Aku benar-benar benci. Kau masih mencintainya, walaupun semuanya sudah terjadi. Perempuan memang tebal, itu yang ku benci!” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.104)

Rencana balas dendam Keiko kepada Oki dan keluarganya dimulai dengan kedatangan Keiko ke rumah Oki dengan alasan menyerahkan lukisan. Hal tersebut terlihat dari kutipan percakapan Otoko dan Keiko sebagai berikut:

「なぜ鎌倉のお宅へ寄ったの？わたしにもだまって...。」

「先生をあんなに哀しませた、大木先生の家族を見てやりたかったんです。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 71)

*“naze Kamakura no otaku he yottano? Watashi ni mo damatte ...”*

“Sensei wo annnani kanashimasete, Ooki Sensei no kazoku wo mite yaritakattandesu.”

“Kenapa kau pergi ke Kamakura dan tidak memberitahuku ?”

“Aku mau melihat keluarga laki-laki yang sudah membuatmu menderita, Haruskah aku menghancurkan pernikahannya?”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.68*)

d. Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita berisi penyelesaian konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya dan memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi pada tahap tengah.

Klimaks dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* yaitu ketika Otoko mendengar berita adanya kecelakaan perahu motor di danau Biwa, tempat Keiko dan Taichiro menginap. Otoko segera pergi kesana dan menemukan Keiko sudah tidak sadarkan diri didalam hotel. Sementara itu, Taichiro belum diketemukan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

それから三時間ほど後であった。  
琵琶湖のモオタア。ボオトの事故を、ラジオのニュースで聞いた上野音子が、車の飛ばしてホテルに着いた時、けい子はベッドに寝かされていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 272)

“sorekara san jikan hodo ato de atta.

*Biwako no mootaa-booto no jiko wo, rajio no nyuusu de kiita Ueno Otoko ga, kuruma no tabashite hoteru ni kiita toki, Keiko ha beddo ni nekasarete ita.”*

“Selang tiga jam, Ueno Otoko mendengar berita tentang kecelakaan kapal motor di Danau Biwa lewat radio. Kemudian ia bergegas pergi ke hotel naik mobil. Ia mendengar lewat radio bahwa seorang gadis bernama Keiko telah diselamatkan oleh awak perahu layar. Keiko sudah berada di atas ranjang ketika Otoko tiba.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.241*)

Peristiwa diatas merupakan puncak cerita yang mengakhiri perselingkuhan 24 tahun yang lalu. Keiko sudah membalaskan dendamnya dengan cara mendekati Oki dan membunuh Taichiro. Pembunuhan yang di rencanakan Keiko didasari karna rasa cintanya terhadap Otoko yang terlalu besar, sehingga ia ingin menghancurkan Oki dan keluarganya.. Dengan pembalasan dendam tersebut, Keiko bertujuan agar Oki juga merasakan penderitaan karena kehilangan Taichiro seperti dulu ketika Oki pernah membuat hidup Otoko menderita.

### 3.1.3 Latar

Latar dalam sebuah cerita menunjukkan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi menjadi dua yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial.

#### 1. Latar tempat

##### a. Kereta api ekspres Kyoto

五つの廻転小奇子がならんでいる、その端の一つだけが、列車の動きにつれて、ひとりで静かに廻っているのに、大木年雄気がついた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 7)

*“Itsutsu no kaiten ko ayako ga narande iru, sono hashi no hitotsudake ga, ressha no ugoki ni tsurete, hitorideni shizuka ni mawatte irunoni Oki Toshio kigatsuita.”*

“Lima buah kursi putar berderet sepanjang sisi lain gerbong kereta ekspres Kyoto. Oki Thosio melihat kursi yang paling ujung berputar mengikuti gerak kereta api.”( *Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.5*)

## b. Hotel Miyako

[京都に着くと,都ホテルへ行った。] (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 12)

“*Kyōto ni tsuku to, Miyako hoteru e itta.*”

“Setibanya di Kyoto, Oki lekas-lekas menuju hotel Miyako.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.9*)

## c. Rumah makan di sekitar gunung Arashi

今日音子をたずねる決心はつきかねていたから,どこというあてはなかったが,嵐山へでも行ってみることにした。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

“*Kyō neko o tazuneru kesshin wa tsuki kanete itakara, doko to iu ate wa nattaga, arashiyama e demo itte miru koto ni shita.*”

“Dia tidak dapat memutuskan untuk menjemput Otoko, sehingga menyuruh sopir mengantarkannya ke Gunung Arashi.” (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.13*)

## d. Kedai teh tua dekat Kuil Chionin

車は円山公園を深く知院の方へのぼって行った。古風な貸帯の座敷女には、音子のほかに舞妓が二人来ている。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 27)

“*Kuruma wa maruyamakōen o fukaku chi-in no kata e no ba tte itta. Kofūna kashi obi no zashikion'a ni wa,-on-ko no hoka ni maiko ga futari kite iru.*”

“Mobil menanjak melewati taman Maruyama menuju Kuil Chionin. Di sebuah ruang terpisah, di kedai teh tua yang bersih dan rapi, Otoko bersama dua geish amuda yang masih dalam latihan telah menunggunya.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.24*)

## e. Kuil Gion

大木らは貸席を出て遠い世の底力が湧きひびくようだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 31)

“*Taiboku ra wa kashiseki o dete tōi yo no sokodjikara ga waki hibiku yōdatta.*”

“Selepas meninggalkan kedai teh itu, mereka berjalan menuju Kuil Gion.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.29*)

f. Rumah keluarga Thosio

ホ木年雄は小説の途中で書きあぐんだり、考え送ったりすると、廊下の寝子に横たわる。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 33)

“*Ho ki Toshio wa shōsetsu no tochū de kaki agun dari, kangae okuttari suru to, rōka no neko ni yokotawaru.*”

“Apabila Oki lelah menulis, atau alur cerita novelnya tersendat, dia biasanya berbaring di atas sofa lorong terbuka di samping kamar kerjanya.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.84*)

g. Rumah Otoko

音子が鏡の前で顔を拭いているあいだに、けい子は二人の床を服った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 83)

“*Neko ga kagami no mae de kao o fuite iru aida ni, Keiko wa futari no yuka o fuku tta.*”

“Selagi Otoko duduk di atas meja rias, Keiko mempersiapkan tempat tidur.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.78*)

h. Rumah sakit jiwa

それから二月ほどのち、精神科の窓に鉄格子のある病室に入れられた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 35)

“*Sorekara 2gatsu hodo nochi, seishin-ryō no mado ni tetsugōshi no aru byōshitsu ni haire rareta.*”

“Dua bulan setelah Otoko berusaha bunuh diri, ia di rawat di rumah sakit jiwa yang jendela ruangnya di lengkapi terali besi.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.34*)

i. Kuil di pegunungan Kurama

よ野子は女弟子の坂貝けい子をれて、鞍馬山へ「五月の溝月祭」を見に行くことにしていた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 63)

*“Yo Noko wa jo deshi no saka kai Keiko o rete, kuramayama e “gogatsu no mizo tsuki-sai” o mi ni iku koto ni shite ita.”*

“Oki bermaksud mengajak Keiko pergi ke kuil di Gunung Kurama guna mengikuti perayaan bulan purnama.(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.61)

j. Hotel di daerah puncak Eroshimam

車は山の上のホテルに着いた日の前の江ノ島も灰色で、(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 63)

*“Kuruma wa Yamanoue no hoteru ni tsuita hi no mae no Enoshima mo haiiro de,”*

”Taksi tiba di sebuah hotel di puncak bukit yang menghadap ke Enoshima.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.61)

k. Taman batu di Kuil Lumut

上野音子はそのどれも見なれて頭にある。しかし今年は絵かきのところで梅雨あけから、西芳寺の裏の石庭を見に通っていた。この石庭が女の音子の力で描けると思ってのことはなかった。石庭の力にふれたいと思ってのことであった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 109)

*“Ueno Otoko ha sono doremo minarete atama ni aru. Shikashi kotoshi ha ekaki no kokorode, tsuyuake kara, saihouji no ura ni sekitei wo mi ni tootteita. Kono sekitei ga onna no Otoko no chikara de kakeru to omotte no koto dehanakatta. Sekitei no chikara ni furetai to omotte no koto de atta.”*

“Otoko tahu betul tempat-tempat itu dan merekam keindahan taman-taman batu itu dalam ingatannya. Bahkan, sejak akhir musim dingin dia mengunjungi Kuil Lumut untuk menggambar sketsa taman batu. Dia sama sekali tidak berencana untuk melukisnya. Dia hanya membutuhkan sedikit kekuatan karakter taman batu itu untuk diserapnya kedalam lukisannya.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.61)

l. Kedai teh Ofusa

今もおふさの「ふさやか」という、茶屋の床で、音子はその時を思い出していた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 135)

*“Ima mo o Fusano “fusaya ka” toiu, chaya no yuka de,-on-ko wa sonotoki o omoidashite ita.”*

“Dan ketika duduk di atas balkon kedai teh Ofusa, Otoko kembali teringat semua itu.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.124)

m. Sungai (Kawa)

「ほんとうに近過ぎましたわ。」と音子はくりかえした。「いや、いいですよ。毎年のおおみそかにラジオで聞いた鐘を、一度は真近に聞けるのもいいでしょう。」(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 31)

*“”hontou ni chikasugi mashitawa.” to Otoko ha kurikaeshita. “iya, iidesuyo. Maitoshi no oomisoka ni rajio de kiita kane wo, ichi do ha makotokon ni kikeru no mo iidesou.”*

“Kita terlalu dekat, “kata Otoko, “ orang-orang bilang ini ntempat yang paling baik untuk mendengar lonceng Chionin, tapi kukira bunyinya akan terdengar lebih indah kalau kita menyimpannya di tempat yang lebih jauh, di dekat sungai misalnya.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.29)

n. Perkebunan Teh Hijau (Chabatake)

音子が宇治田原の湯屋谷の茶園へ写生に通って、もらって来た新茶であった。茶つみははじめていたが、茶つみの娘は写生にはいっていなかった。画面いっぱい茶の木の円い高低と重なりだけが満たされていた。音子は幾日も通いつづけて、幾枚となく描いた。時間によって、茶の木のうねの日影もちがった。けい子も音子について通った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 66)

*“Otoko ga Uji tawara no yuyadani no cha-en he shasei ni toutte, moratte kita shincha deatta. Cha tsumi ha hajimatte ita ga, cha tsumi no musume ha shasei ni haitte inakatta. Gamen ippai ni cha no ki no marui takahiku to kasanari dake ga mitasarete ita. Otoko ha ikunichi mo kayoi tsudzukete, ikumai to naku kaita. Jikan ni*

*yotte, cha no ki noune no hikage mo chigatta. Keiko mo Otoko nit suite kayotta.”*

“Teh pertama di musim ini, hadiah dari pemilik perkebunan teh di Uji saat Otoko membuat sketsa. Tak ada gadis pemetik teh yang tampil dalam sketsanya. Seluruh permukaan kertas dipenuhi gelombang lembut semak-semak teh yang berjejer berlapis-lapis. Berhari-hari ia balik ke sana untuk membuat banyak sketsa dalam aneka ragam cahaya dan bayangan.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.66*)

宇治の湯屋谷の茶園を見た時、音子はその哀しみがよみがえった。そして写生に通った(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal.68*)

*“Uji no yuyadani no chaen wo mita toki, Otoko ha sono kanashimi ga yomigaetta. Soshite shasei ni kayotta.”*

“Ketika Otoko melihat perkebunan Uji, kesedihannya nmuncul lagi. Dia menjadi sering kesana untuk membuat sketsa.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.66*)

## 2. Latar waktu

Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, Yasunari Kawabata hanya menggambarkan latar waktu mengenai empat musim, yakni musim dingin, musim semi, musim gugur, dan musim panas yang digambarkan seperti kutipan berikut :

### a. Musim dingin

冬の日が暮れかかるのは早くどこかの川が鈍い銀鼠色なのを見送って、大木が願をあげると、落日と向い合った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 11)

*“fuyu no hi ga kure kakaru no ha hayaku dokoka no kawa ga nibui ginnezumi iron a no wo miokutte, Ooki ga gan wo ageru to, rakujitsu to mui atta.”*

“Musim dingin akan segera berakhir. Oki tak jemu menelusuri riak sungai yang berwarna kelabu keperakan, lalu memandang matahari terbenam.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 9*)

b. Musim semi dan musim gugur

春から秋まで観光の群れで騒々しい嵐山も、暮れの三十日となると、人が見えなくて、まったく様子がちがっていた。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 16*)

“*haru kara aki made kankou no mure de suzoushii Arashiyama mo, kure no misoka to naru to, mattataku yousu ga chigatte ita.*”

“Di akhir tahun, Gunung Arashi yang selalu ramai di kunjungi pelancong sejak musim semi hingga musim gugur, kemudian menjadi sunyi kembali.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 9*)

c. Musim panas

音子の夏痩せ夏負けは年取るにつれて度が増すようであった。  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 213*)

“*Otoko no natsuyase natsumake ha toshi toru ni tsurete do ga masu you de atta.*”

“Musim panas demi musim panas berlalu, tubuh Otoko kian lemah dan berat badanya kian berkurang”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 192*)

3. Latar sosial

Cerita novel *Utsukashisa to Kanashimi to* ini terjadi pada tahun 1986 ketika Otoko masih berusia 16 tahun. Oki merupakan seorang novelis terkenal di Jepang. Karya-karyanya selalu dinikmati pembaca dari masa ke masa. Sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat yang diterapkan di Kyoto, membuat kehidupan bersosialisasi dapat berjalan dengan teratur dan tertib, karena masing-masing penduduk menyadari betapa pentingnya hidup bersama dengan orang lain dan menjalankan hidup di tengah masyarakat dengan berlandaskan kerjasama yang dilakukan

dengan saling menolong kepada orang yang sedang dalam kesulitan. Meskipun tinggal di kota besar seperti Kyoto, mereka masih menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan saling tolong-menolong seperti pada kutipan berikut :

”「心配はないとお医者さんが言っていました。ヨットに運ばれて岸へ着いた時は、死んだようになってらっしゃいましたが、水を吐かせて、人工呼吸をすると、気がつきました。 “(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 273)

*“Shinpai wa nai to oishasan ga ittemashita. Yotto ni hakoba rete kishi e tsuita toki wa, shinda yō ni natte rasshaimashitaga, mizu o haka sete, jinkō kokyū o suru to, kigatsukimashita.”*

“Menurut dokter tidak ada yang poerlu di khawatirkan. Dia tak ubahnya orang mati sewaktu di gotong ke pantai, tetapi orang sudah memberinya nafas buatan sehingga dia selamat.”(Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 241*)

Dari data di atas menceritakan saat Keiko dan Taichiro sedang berlayar di Danau Biwa dengan mengendarai perahu motor, namun tak lama kemudian mereka hanyut terhempas gelombang pasang danau itu. Penduduk setempat yang mengetahui kejadian itu segera menolongnya , namun Keiko tak sadarkan diri.Salah seorang penduduk berusaha untuk memberikan napas buatan yang dengan segera menyadarkannya.Namun karena tubuh Keiko masih lemas, penduduk memanggil seorang dokter untuk memeriksa keadaannya.

### 3.2. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin adalah konflik yang timbul karena adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin juga sering dipengaruhi oleh karakter atau kepribadian dari masing-masing individu. Kurt Lewin dalam buku Henry Clay Smith yang berjudul *Personality Adjustment* (1961:47), menyebutkan bahwa konflik memiliki tiga pola dasar yaitu:

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Dalam penelitian ini, ada dua tokoh utama yang akan di teliti konflik batinnya, yaitu Otoko dan Oki. Berikut adalah hasil penelitiannya :

## **1. Otoko**

### **A. Konflik mendekat -mendekat (*approach-approach conflict*)**

1. Pada saat Otoko diminta Oki untuk datang ke stasiun untuk mengantarkan kepulangnya

Ketika Oki akan pulang dari Kyoto pada hari tahun baru, Oki sangat berharap Otoko akan datang ke stasiun dan mengantarkan kepulangnya. Namun ia masih menegaskan kepada dirinya sendiri bahwa mustahil mengharapkan Otoko datang ke stasiun. Kemudian Oki meminta Otoko untuk datang ke stasiun untuk mengantarkan kepulangnya. Hal ini menjadikan Otoko mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Otoko ini ada hubungannya dengan tokoh Oki, seorang pria yang sangat dicintai Otoko.

Keinginan Otoko untuk mengantarkan Oki pulang ke Tokyo dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat yang setia. Meskipun Otoko kini telah hidup berpisah dengan Oki, ia tetap setia mencintai Oki. Oleh karena itu ketika Oki datang ke Kyoto untuk menemuinya, Otoko tidak bisa menolaknya. Begitu juga ketika Oki meminta Otoko untuk mengantarkannya sampai ke stasiun, Otoko ingin sekali mengantarkannya. Tetapi disisi lain, pada hari itu juga Otoko mempunyai agenda untuk

melakukan kunjungan Tahun Baru. Kunjungan Tahun Baru ini sangat penting karena berhubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang seniman.

Konflik yang dialami Otoko ini termasuk dalam konflik mendekat-mendekat karena Otoko harus memilih diantara dua hal yang kesemuanya bernilai positif. Otoko dihadapkan pada situasi dimana ia harus memilih mengantarkan Oki ke stasiun (positif) atau melakukan kunjungan Tahun Baru (positif). Akhirnya Otoko memilih untuk melakukan kunjungan Tahun Baru yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang seniman. Keputusan Otoko untuk melakukan Kunjungan Tahun Baru dipengaruhi oleh Karakter Otoko yang memiliki sifat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya meskipun disisi lain ia sangat ingin mengantarkan kepulangan Oki sampai ke stasiun. Dan akhirnya Otoko menyuruh Keiko untuk mengantarkan Oki ke stasiun. Seperti pada kutipan berikut :

「明けましておめでとうございます。朱生が送りしなければならぬのですけれど、毎年お元日には、義理を欠かさずにかがうお宅がありますし、おひるにはうちへ来てくださる方をお待ちすることになっていまして、朝から出かけましたので、あたしが代りにお送りして、よくおわびするよにとのことでございました。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 33)

*“Akemashiteomedetōgozaimasu. Shui ga okuri shinakereba naranai nodesukeredo, maitoshi o Ganjitsu ni wa, giri o kakasazu ni ukagau otaku ga arimasushi, o hiru ni wa uchi e kite kudasaru kata o omachi suru koto ni natte imashite, asa kara dekakemashitanode, atashi ga kawari ni ookuri shite, yoku owabi suru yō ni to no kotodegozaimashita.”*

“Selamat tahun baru!” Nona Ueno bilang dia hendak mengantarkanmu berangkat, tetapi sepanjang pagi dia harus melakukan kunjungan tahun baru, dan siang ini orang-orang akan mengunjunginya. Oleh

karena itu, aku datang untuk mewakilinya. (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 31*)

#### B. Konflik mendekat-menghindari (*approach-avoidance conflict*)

1. Pada saat Otoko diajak Oki untuk mendengarkan lonceng Tahun Baru bersamanya

Setiap Oki mendengar bunyi lonceng tahun baru, Oki selalu teringat kepada Otoko. Sudah lama dia berniat menghabiskan malam tahun baru di Kytoto. Di akhir tahun itu, niat tersebut kembali merebak. Oki langsung saja memutuskan untuk pergi ke Kyoto. Dia sangat berhasrat untuk bertemu dengan Otoko setelah berpisah sekian tahun, dan menyaksikan lonceng itu berdentang bersamanya. Sesampainya di Kyoto, Oki mengajak Otoko untuk mendengarkan lonceng tahun baru bersamanya. Ajakan Oki tersebut membuat Otoko mengalami konflik batin, apakah ia harus menerima ajakan Oki untuk mendengarkan bunyi lonceng tahun baru bersamanya atau Otoko harus menolak ajakan Oki.

Konflik yang di alami Otoko tersebut termasuk dalam konflik batin mendekat-menghindari karena Otoko harus memilih satu diantara dua hal yang positif dan negatif. Dua hal yang positif dan negatif yang dirasakan Otoko saat konflik ini terjadi adalah apakah Otoko harus menerima ajakan Oki untuk mendengarkan lonceng tahun baru bersamanya (negatif) ataukah Otoko harus menolak ajakan tersebut (positif). Keputusan Otoko menerima ajakan Oki untuk bertemu lagi dan mendengarkan bunyi lonceng Tahun Baru bersamanya, dipengaruhi oleh Karakter Otoko yang memiliki sifat

setia. Meskipun Otoko takut jika ia bertemu lagi dengan Oki, akan membuka kembali luka lama dan kenanganya bersama Oki di masalalu, namun karena rasa cinta dan kesetiaanya kepada Oki, Otoko tetap ingin menemui Oki. Oleh karena itu, ketika Otoko diajak Oki untuk mendengarkan bunyi lonceng Tahun Baru bersama Oki, Otoko tidak bisa menolaknya dan ia menerima ajakan Oki tersebut, seperti pada kutipan berikut :

「京都で除夜の鐘を聞いてみたくて、やって来たんですよ。」

「除夜の鐘を？」

「いっしょうに聞いてもらえませんか。」

「.....」

「明日迎えに行つていいでしょうか。」

「いいえ。」音子をあわて気味で、「わたしの方から、お迎えにうかがいますわ。方から、お迎えにうかがいますわ。入時、早いかしら、九時過ぎにホテルでお待ちになつていて。どこかに席をとっておきます。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 22-23*)

*“Kyōto de joyanokane o kiite mita kute, yattekita ndesu yo”*

*“Joyanokane o?”*

*“Isshou ni kiite moraemasen ka.”*

*“Ashita mukae ni itte ideshou ka?”*

*“iie” Otoko wa awate-gimi de, “watashi no kata kara, omukae ni ukagaimasu wa. Hō kara, omukae ni ukagaimasu wa. Iritoki, hayai kashira, kuji-sugi ni hoteru de omachi ni natte ite. Doko ka ni seki o totte okimasu.”*

“Aku datang untuk mendengarkanlonceng malam tahun baru di Kyoto.”

“Lonceng?”

“Maukah kau mendengarnya bersamaku?”

Tak ada jawaban.

“Boleh aku datang menemuimu besok?”

“Jangan,” kata Otoko agak tergesa-gesa. “Aku akan datang menemuimu. Pukul delapan. Barangkali terlalu awal, bagaimana kalau pukul sembilan, di hotel tempat kau menginap. Nanti aku pesankan tempat di tempat yang lain.”(*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 20-21*)

## 2. Pada saat anak Otoko meninggal dunia

Setelah Otoko mengandung anak Oki selama tujuh bulan, Otoko, yang saat itu berumur enam belas tahun melahirkan seorang bayi perempuan. Namun bayi itu tidak terselamatkan dan Otoko sama sekali belum sempat melihatnya. Setelah kejadian itu, ibu Otoko tidak berani lagi menjelek-jelekan Oki. Otoko pernah mengancam kalau ibunya menjelek-jelekan Oki lagi, ia akan bunuh diri.

Setelah anaknya lahir, Otoko dihinggapi rasa sedih dan rasa kehilangan yang dalam. Di umurnya yang masih enam belas tahun, Otoko harus melahirkan bayi dari hasil hubungan gelapnya dengan Oki. Setelah kematian bayinya tersebut, Otoko sangat terpukul dan mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Otoko yaitu Otoko berniat bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya. Otoko berfikir dengan cara bunuh dirilah ia akan mengakhiri kesedihannya. Tindakan bunuh diri yang ingin Otoko lakukan dipengaruhi oleh Karakter Otoko yang memiliki sifat mudah putus asa. Otoko merasa tidak memiliki kendali atau keberdayaan atas

masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, setelah kehilangan bayinya ia merasa terpukul dan berniat untuk bunuh diri.

Konflik batin yang dialami Otoko tersebut termasuk dalam konflik batin mendekat-mennghindar. Otoko harus memilih salah satu diantara dua hal yang bersifat positif dan negatif. Dua hal tersebut yang di rasakan Otoko saat konflik ini terjadi adalah Otoko akan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaanya (negatif) atau Otoko tidak bunuh diri (positif). Dan akhirnya Otoko memilih untuk bunuh diri. Setelah percobaan bunuh dirinya itu, Otoko di rawat di rumah sakit bagian syaraf seperti pada kutipan berikut :

「それに妊娠で気の高ぶっている音子は、母が大木を悪く言おうものなら、死んでしまうとおびやかすだった。」(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 18)

それから二月ほどのち、精神料の窓に鉄格子のある病室に入れられた。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 35)

“Sore ni ninshin de ki no takabutte iru oto-ko wa, haha ga taiboku o waruku iou mononara, shindeshimau to obiyakasudatta.”

“Sorekara 2gatsu hodo nochi, seishin-ryō no mado ni tetsugōshi no aru byōshitsu ni hairareta.”

“Selain itu, Otoko yang gelisah dan tegang selama mengandung pernah mengancam akan bunuh diri jika ibunya menjelek-jelekan Oki.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 16)

“Otoko, dua bulan selepas berusaha bunuh diri, dirawat di rumah sakit, di bagian penyakit syaraf, yang jendela ruangnya dilengkapi terali besi.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 33-34)

### 3. Pada saat keperawanan Otoko direnggut oleh Oki

Otoko dan Oki pernah menjalin hubungan terlarang. Otoko yang waktu itu masih berusia enam belas tahun berselingkuh dengan

Oki yang sudah berkeluarga. Waktu itu Otoko direnggut keprawanannya oleh Oki, ia mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Otoko adalah antara Otoko harus merelakan keprawanannya demi Oki, orang yang dicintainya atau ia menolak ketika Oki akan merenggut keprawanannya tersebut.

Konflik yang dialami Otoko ini termasuk dalam konflik mendekat-menghindari karena Otoko harus memilih diantara dua situasi yang sulit yang bersifat positif dan negatif. Ia harus memilih merelakan keprawanannya direnggut oleh Oki (negatif) atau menolak keprawanannya direnggut oleh Oki (positif). Karena kesetiaan Otoko dan rasa cintanya kepada Oki yang begitu besar, akhirnya Otoko memilih untuk merelakan keprawanannya direnggut oleh Oki. Rasa cintanya kepada Oki membuat Otoko rela menyerahkan keprawanannya kepada Oki, laki-laki yang bukan suaminya dan sudah berkeluarga. Sikap Otoko yang merelakan keprawanannya direnggut oleh Oki ini dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia. Meskipun ia sudah mengetahui bahwa Oki sudah berkeluarga, namun ia tetap membiarkan Oki merenggut keprawanannya.

Begitu juga ketika Oki akan merenggut keprawanannya, saat itu Otoko berusia lima belas tahun. Sikap Otoko yang merelakan keprawanannya direnggut oleh Oki dipengaruhi oleh karakter Otoko yang polos. Kepolosan Otoko ini terlihat ketika Oki akan merenggut keprawanannya, namun Otoko tidak berusaha menolaknya. Setelah keprawanannya direnggut oleh Oki, Otoko juga tidak merasa marah ataupun

kecewa. Ia bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa antara dirinya dengan Oki Seperti pada kutipan berikut :

「むすんであげる。むすぼせて。」音子が言った時を思い出した。一十六歳の少女が、純潔をばわれたそのあとで、はじめて言った言葉だった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 14)少女は大木の肩に片手をかけて、「好きだわ」(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 15)

*“musunde ageru. Musuposete.” Otoko ga itta toki o omoidashita. Ichi jū roku-sai no shōjo ga, junketsu oba wareta sono ato de, hajimete itta kotobadatta.”*

*“Shoojo wa taiboku no kata ni katate o kakete.. Sukida wa ”*

“Biar kuikat. Mari...” waktu itu ghadis tersebut berumur lima belas tahun, dan itulah kata-kata pertama kali terucap sehabis Oki merenggut keprawanannya.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 12)

“ Otoko menyentuh punggung Oki, kemudian membenamkan wajah pada dada Oki, sambil berkata, Aku mencintaimu.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 13)

#### 4. Pada saat ibu Otoko mengajak Otoko pindah ke Kyoto

Setelah tiga bulan Otoko dirawat di rumah sakit jiwa, ibu Otoko datang untuk menemui Oki dan meminta Oki untuk menikahi putrinya. Namun Oki menolak untuk menikahi Otoko karena ia sudah berkeluarga. Kemudian ibu Otoko mengajak Otoko pindah ke Kyoto supaya Otoko dapat melupakan Oki dan meneruskan kehidupannya tanpa di bayang-bayangi oleh kenangan Oki. Ajakan ibunya tersebut membuat Otoko mengalami konflik batin. Apakah ia harus mengikuti ibunya untuk pindah ke Kyoto atau tidak.

Konflik ini termasuk dalam konflik mendekat-menghindar karena Otoko harus memilih salah satu dari dua hal yang bersifat positif dan negatif.

Dua hal yang harus dipilih Otoko saat konflik ini terjadi adalah apakah Otoko harus ikut ibunya pindah ke Kyoto untuk memutuskan hubungannya dengan Oki dan melupakan semua tentang Oki (positif) atau Otoko memilih menolak ajakan ibunya untuk pindah ke Kyoto (negatif). Dan akhirnya Otoko memutuskan untuk ikut ibunya pindah ke Kyoto. Keputusan Otoko untuk ikut pindah ibunya ke Kyoto dipengaruhi oleh Karakter Otoko yang memiliki sifat kuat dan tidak berputus asa. Meskipun Otoko masih sangat mencintai Oki dan berat untuk meninggalkan Oki, namun ia memilih untuk menuruti ibunya pindah ke Kyoto untuk melupakan semua kenangan tentang Oki dan memulai hidup baru disana. Seperti pada kutipan berikut :

「その一年と待たないで、母の東京の家を売を家を売り娘をつれて京都へ移って住んだ音子は京都の高等女学校にかわった。一年おくれた。女学校を出ると絞画専門学校にはいった。」  
(*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36-37*)

「音子が大木と切れて母と京都へ移って行ったことも文子に知れた。」 (*Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 45*)

“*Sono ichi-nen to matanaide, haha no Tōkyō no ie o-uri o ie o uriko o tsurete Kyōto e utsutte sunda oto-ko wa Kyōto no kōtō jogakkō ni kawatta. Ichinen okureta. Jogakkō o deru to shibo-ga senmon gakkō ni haitta.*”

“*Otoko ga taiboku to kirete haha to Kyōto e utsutte itta koto mo Fumiko ni shireta*”

“Pada tahun itu pula, ibu Otoko menjual rumah di Tokyo dan membawa anaknya menetap di Kyoto. Disana Otoko sekolah di sekolah menengah atas khusus perempuan. Dia ketinggalan satu kelas. Lulus dari sana kemudian ia melanjutkan ke sekolah seni.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.35*)

“Fumiko juga tahu bahwa Otoko telah memutuskan hubungan dengan Oki dan pindah ke Kyoto.” (*Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.43*)

##### 5. Pada saat Otoko bimbang akan menikah atau tidak

Setelah Otoko dan ibu Otoko pindah ke Kyoto, ibu Otoko memintanya untuk menikah dengan laki-laki lain. Di dalam hati Otoko ia ingin menikah dengan dan menjalani kehidupan rumah tangga seperti wanita sewajarnya. Namun Otoko tidak bisa melupakan kenangannya bersama Oki. Keinginan Otoko untuk tidak menikah lagi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia kepada Oki. Meskipun Otoko ingin menikah dan menjalin hubungan dengan laki-laki selain Oki, namun disisi lain ia tidak bisa membuka hati untuk laki-laki lain selain Oki dan Otoko tetap setia mencintai Oki. Oleh karena itu ketika ibu Otoko memintanya untuk menikah dengan laki-laki, Otoko menolaknya. Konflik yang di alami Otoko ialah apakah ia akan menikah dengan laki-laki lain atau Otoko tidak akan menikah karena Otoko masih mencintai Oki dan tidak bisa melupakan Oki.

Konflik yang di alami Otoko ini merupakan konflik mendekat-menghindari karena Otoko harus memilih salah satu diantara dua hal yang bersifat positif dan negatif. Dua hal yang positif dan negatif yang dirasakan Otoko adalah menikah dengan laki-laki lain dan menjalin kehidupan rumah tangga tanpa terbayang-bayang oleh kenangan Oki (positif) atau Otoko tidak akan menikah karna masih mencintai Oki (negatif). Akhirnya Otoko memilih untuk tidak menikah seperti pada kutipan berikut :

母につれられて京都に移ってからの音子にも恋愛や結婚の誘いは幾度かあった。しかし音子は恋愛を愛を避けて通った。男が自分を好きになっていると、大木との思い出がにわかには生き生きとして来るのだった。それは追想というよりも現実と同じになるのだった。十七で大木と別れたところに音子はもう一生結婚

はしないと思った。いや、悲しみに取りみだすばかりで、将来の結婚どころか明日の日も考えられなかつたのだが、もう一生結婚はしないと、頭をかすめた、その思いは年月のなかで動かぬものとなっているのだった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 153-154)

「さびしいわね。」と母は言った。

「音子はさびしくないの？」

「あたしが結婚出来ないのはお母さまにすまないと思っています。」と音子は言った。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 154-155)

*“Haha ni tsure rarete Kyōto ni utsutte kara no neko ni mo ouai ya kekkon no sasoi wa ikudo ka atta. Shikashi Otoko wa ren'ai o ai o sakete kayotta. Otoko ga jibun o suki ni natte iru to, taiboku to no omoide ga niwakani ikiiki to shite kuru nodatta. Sore wa tsuisō to iu yo Ri mo genjitsu to onaji ni naru nodatta. Jūnana de dai ho to wakareta koro ni Otoko wa mō ichi nama kekkon wa shinai to omotta. Iya, kanashimi ni tori midasu bakari de, shōrai no kekkondokoroka ashita no hi mo kangae rare nakata nodaga, mō ichi nama kekkon wa shinai to, atama o kasumeta, sono omoi wa nengetsu no naka de ugokanu mono to natte iru nodatta”*

*“sabishii wa ne.” to haha ha itta.*

*“Otoko ha sabishikunai no?”*

*“atashi ga kekkon dekinai no ha okaasama ni sumanai to omotte imasu.” To Otoko ha itta.”*

“Otoko sesungguhnya memiliki sejumlah kesempatan untuk merajut cinta dan menikah sejak pindah ke Kyoto bersama ibunya. Akan tetapi, dia mengabaikan kesempatan-kesempatan itu. Tiap kali dia tahu ada lelaki yang jatuh cinta kepadanya, maka dia terkenang lagi kepada Oki. Dia yakin dia tidak akan menikah lagi. Karena di gelayuti kesedihan yang tak kepalang, dia tak kuasa menyusun rencana untuk menyongsong masa depan yang jauh. Namun niat untuk tidak menikah telah menyelusup kedalam hatinya, dan perlahan-lahan menggumpal menjadi tekad yang sulit di ubah.(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 141)

”Oh, sungguh sepi,” kata ibunya. ‘kau tidak kesepian Otoko ?’

“Aku bersalah pada mu Bu.. karna aku tidak bisa menikah.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 142)

6. Pada saat Keiko akan membalaskan dendam Otoko kepada keluarga Toshio

Kedatangan Oki kembali di kehidupan Otoko membuat Keiko cemburu dan takut kehilangan Otoko. Kecemburuan Keiko kepada Otoko membuatnya membalaskan dendam perbuatan Oki kepada Otoko yang dulu pernah meninggalkannya. Keiko melakukan berbagai macam cara agar ia tetap bisa bersama Otoko dengan cara balas dendam kepada Oki dan keluarganya. Balas dendam yang dilakukan Keiko ini menjadi konflik batin bagi Otoko. Apakah Otoko harus membiarkan Keiko balas dendam atau melarang Keiko balas dendam.

Konflik ini termasuk dalam konflik mendekat-menghindar karena Otoko harus memilih salah satu dari dua hal yang bersifat positif dan negatif. Dua hal yang positif dan negatif yang dirasakan Otoko saat konflik ini terjadi adalah apakah Otoko harus melarang Keiko balas dendam kepada Oki dan keluarganya (positif) atau Otoko akan membiarkan Keiko membalaskan dendamnya, dengan tujuan agar rasa sakit hatinya kepada Oki terbalaskan. Akhirnya Otoko memilih untuk melarang Keiko balas dendam kepada Oki. Sikap Otoko yang melarang Keiko untuk balas dendam kepada Oki dan keluarganya dipengaruhi oleh Karakter Otoko yang memiliki sifat yang setia. Meskipun Otoko dulu pernah disakiti dan dicampakkan oleh Oki, namun Otoko tetap setia kepada Oki. Kesetiaan Otoko dan rasa cintanya kepada Oki, membuatnya tidak ingin membalaskan dendam kepada orang yang sangat dicintainya tersebut. seperti pada kutipan berikut :

「あの家庭を破壊してやりたいんです。うちの先生の復讐のためですわ。」

「復習。。」

「あたしはいやなんです。先生が大木先生を、今でも愛してらっしゃるんですもの。あんなひどいめにあわされて、まだ愛してらっしゃるんですもの。女のばか。あたしはそれがいやなんですわ。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.112)

音子はけい子顔を見つめたが声を沈めて、「これ」っだけは、今夜お願いしておくわ。「鎌倉の人にはもう会わないでほしいの。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.166)

「お会いしないわけにいかないの？」と音子は膝に目を落して、「会わないでほしいわ。会わないでちょうだい。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal.228)

*“Ano katei o hakai shite karitai ndesu. Uchi no sensei no fukushū no tamedesu wa”*

*“Fukushū..?”*

*“Atashi wa iyana ndesu. Sensei ga taiboku sensei o, ima demo itoshite rassharu ndesu mono. An'na hidoi me ni awasa rete, mada aishite rassharu ndesu mono. On'na no baka. Atashi wa sore ga iyana ndesu wa”*

*Otoko wa Keiko-gao o kai tsumetaga koe o shizumete, kore'tsu dake wa, kon'ya onegai shite oku wa. “Kamakura no hito ni wa mō awanaide hoshī no”*

*“O ai shinai wake ni ikanai no?” To Otoko wa hiza ni me o otoshite. “Awanaide hoshī wa, Awanaide chōdai.”*

“Apa tujuanmu sebenarnya?”

“Aku mau merusak kehidupan rumah tangganya, membalaskan rasa sakit hatimu.”

“Balas dendam?”

“Aku benar-benar benci. Kau masih mencintainya, walaupun semuanya sudah terjadi. Perempuan memang tebal, itu yang ku benci!” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.104)

Otoko memandang lekat-lekat Keiko. Setenang mungkin dia berkata, “Ada yang mau kuminta darimu malam ini. Jangan pergi ke Kamakura lagi.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.152)

“Buat apa kau menemuinya?” Otoko mengalihkan pandangan ke pangkuanya. Aku lebih senang jika kau tidak menemuinya. Jangan pergi!” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.203)

### C. Konflik Menghindari-Menghindari (*avoidance-avoidance conflict*)

#### 1. Pada saat Otoko harus memilih antara Oki atau Keiko

Kedatangan Oki ke Kyoto bertujuan untuk menemui kekasih lamanya yaitu Otoko. Kedatangan Oki tersebut membuat Keiko cemburu. Keiko adalah murid Otoko yang telah menjalin hubungan lesbian dengan Otoko. Kehadiran Oki dalam kehidupan Otoko membuat Otoko mengingat kembali semua kenangannya bersama Oki dulu. Hal ini lah yang membuat Otoko mengalami konflik batin. Apakah ia harus memilih Oki kembali atau tetap memilih bersama Keiko.

Konflik yang dialami Otoko termasuk dalam konflik menghindari-menghindar karena Otoko harus memilih salah satu dari dua hal yang bersifat negatif. Dua hal yang negatif yang dirasakan Otoko pada saat konflik ini terjadi adalah ketika Otoko dihadapkan pada situasi yang sulit. Apakah Otoko harus memilih untuk kembali kepada Oki kekasih lamanya yang sudah berkeluarga (negatif) atau Otoko harus memilih bersama Keiko, kekasih lesbiannya yang sekaligus menjadi muridnya tersebut (negatif). Otoko masih mencintai Oki, disisi lain Otoko juga mencintai Keiko, kekasih lesbiannya. Keiko dihadapkan pada situasi yang kesemuanya bersifat negatif. Akhirnya Otoko memilih untuk tetap bersama Keiko.

Keputusan Otoko untuk tetap bersama Keiko dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia kepada Keiko. Alasan Otoko lebih memilih Keiko daripada Oki karena Selama ini Keiko lah yang setia menemani Otoko dalam kesendiriannya setelah di tinggalkan dan

dicampakkan Oki, laki-laki yang sudah berkeluarga. Otoko sangat kecewa terhadap Oki dan ia tidak mau mengulang kembali kesalahan yang sama saat Oki meninggalkannya dulu. Oleh karena itulah Otoko lebih memilih untuk tetap bersama Keiko daripada harus kembali kepada Oki. Seperti pada kutipan berikut :

「わたしから離れるのが、あなたのためなんですものね。」と音子はつとめて静かに言った。  
 「心のうちでは、失生はもうけい子を離していらしゃるんですの？」  
 「そうじゃないわ。」  
 「うれしいわ失生。捨てられるのかと非しかったんです。  
 「それはけい子さんのことじゃないの？」  
 「あたしのことって？けい子が失生を捨てるんですか。」  
 「.....。」 (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 148)

“*Kokoro no uchide wa, shitsu-sei wa mō Keiko o hanashite ira sharu ndesu no?*”  
 “*Sō janai wa*”  
 “*Ureshī wa shitsu-sei. Sute rareru no ka to hi shikatta ndesu.*”  
 “*Ureshī wa shitsu - sei. Sute rareru no ka to hi shikatta ndesu.*”  
 “*Atashi no koto tte? Keiko ga shitsu-sei o suteru ndesu ka?*”

“Berpisah dengan ku pasti lebih baik untukmu.” Otoko mencoba berbicara dengan tenang.  
 “Dalam hatimu kau sudah berniat untuk berpisah?”  
 “Oh.. aku senang, sungguh celaka diriku karena menyangka kau tidak menyukaiku lagi.”  
 “Tetapi itu Cuma pikiranmu sendiri.”  
 “Pikiranmu? Kau pikir aku mau meninggalkanmu?”  
 Otoko diam. (Novel *Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen*, 2017: Hal.137)

## 2. Oki

### A. Konflik Mendekat - Mendekat (*approach-approach conflict*)

#### 1. Ketika Otoko akan melahirkan bayinya

Perselingkuhan antara Oki dan Otoko akhirnya membuat Otoko mengandung. Pada saat itu Oki sudah mempunyai seorang istri dan anak. Setelah mengandung anak Oki selama tujuh bulan, Otoko yang saat itu berumur enam belas tahun, melahirkan seorang bayi perempuan yang terlahir prematur dan tidak bisa terselamatkan.

Pada saat Otoko akan melahirkan bayinya, Oki mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Oki adalah apakah ia harus membawa ke rumah sakit yang bagus atau ia harus membawa Otoko ke klinik yang terdekat. Keputusan Oki untuk membawa Otoko ke klinik yang terdekat dipengaruhi oleh karakter Oki yang memiliki sifat empati kepada Otoko. Meskipun Oki tidak dapat bertanggung jawab kepada Otoko, namun Oki tetap menolong Otoko saat Otoko akan melahirkan bayinya. Konflik yang dialami Oki yaitu Oki ingin sekali membawa Otoko ke rumah sakit yang bagus, namun melihat kondisi Otoko yang sudah saatnya untuk melahirkan, Oki tidak punya pilihan lain, dan akhirnya membawa Otoko ke Klinik yang terdekat supaya Otoko dan bayinya cepat mendapatkan pertolongan medis.

Konflik yang dialami Oki termasuk dalam konflik mendekat-mendekat karena Oki harus memilih salah satu dari dua hal yang semuanya bersifat positif. Dua hal positif yang dirasakan Oki pada saat konflik ini

terjadi adalah Oki harus memilih membawa Otoko ke rumahsakit agar Otoko dan bayinya mendapatkan pertolongan medis yang layak dan bagus (positif) atau Oki harus membawa Otoko ke klinik yang terdekat supaya Otoko yang akan melahirkan segera mendapat pertolongan medis (positif). Kedua hal tersebut bernilai positif karena semuanya bertujuan agar Otoko dan bayinya segera mendapatkan pertolongan dan dapat diselamatkan. Akhirnya Oki memilih untuk membawa Otoko ke klinik yang terdekat. Seperti pada kutipan berikut :

"東京の場末の粗末な産院で、音子は子を産ませられたのだった。いい病院で手をつくしてもらっていたら、あるいは赤子のいのちは救われたもたかもしれないと思うと、大木の胸はい？たんだ。産院へ音子をつれて来たのは大木一人だった。音子の母はよう来なかった。医者はルコオル焼けした顔で、初老らしかった。"(Kawabata Yasunari, 1995:Hal.20)

*"Tōkyō no basue no somatsuna san'in de,-on-ko wa ko o uma se rareta nodatta. Ī byōin de te o tsukushite moratte itara, aruiwa akago no i no ji wa sukuwa reta mota kamo shirenai to omou to, taiboku no mune wa i?Ta nda. San'in e neko o tsurete kita no wa taiboku hitoridatta. Neko no haha wa yō konakatta. Isha wa rukooru yake shita kao de, shorōrashikatta"*

"Otoko melahirkan di sebuah klinik kecil dan kotor di pinggiran kota Tokyo. Oki merasa seperti tertusuk jarum ketika terlintas di pikirannya bahwa nyawa bayi itu mungkin saja bisa di selamatkan jika Otoko melahirkan di rumahsakit yang baik. Oki sendiri yang membawa Otoko ke klinik itu. Ibunya tidak sanggup melihatnya. Dokter yang melayani mereka ialah lelaki separuh baya berwajah khas pecandu minuman keras."(Novel keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen,2017:Hal.18)

## B. Konflik Mendekat - Menghindari (*approach-avoidance conflict*)

### 1. Pada saat Oki ingin bertemu dengan Otoko

Setiap Oki mendengar bunyi lonceng tahun baru, Oki selalu teringat kepada Otoko. Sudah lama dia berniat menghabiskan malam tahun baru di Kyoto. Di akhir tahun itu, niat tersebut kembali merebak. Oki sangat berhasrat bertemu dengan Otoko setelah berpisah sekian tahun. Oki mengalami konflik batin apakah ia akan pergi ke Kyoto untuk menemui Otoko dan mendengarkan bunyi lonceng tahun baru bersamanya atau Oki tidak menemui Otoko dan mengurungkan niatnya.

Konflik yang dialami Oki tersebut termasuk dalam konflik batin mendekat-menghindar karena Oki harus memilih diantara dua hal yang bersifat positif dan negatif. Dua hal yang bersifat negatif dan positif tersebut adalah Oki akan pergi ke Kyoto untuk menemui Otoko (negatif) atau Oki tidak menemui Otoko (positif). Keinginan Oki untuk bertemu lagi dengan Otoko dipengaruhi oleh karakter Oki yang memiliki sifat playboy. Meskipun Oki sudah berkeluarga, namun ia tetap ingin bertemu kembali dengan Otoko, kekasih gelapnya dimasalalu. Hal ini membuat Oki mengalami konflik batin. Oki ingin sekali bertemu kembali dengan Otoko, meskipun Oki tahu jika ia bertemu lagi dengan Otoko, ia akan teringat kembali kenangan masalalunya bersama Otoko, dan Oki merasa takut rasa cintanya kepada Otoko akan bersemi kembali seperti saat dulu mereka menjalin hubungan terlarang. Namun disisi lain, jika Oki tidak bertemu dengan Otoko, Oki akan terus merindukan dan teringat kenangannya

bersama Otoko. Dan akhirnya Oki memilih untuk pergi ke Kyoto untuk bertemu kembali dengan Otoko (negatif). Seperti pada kutipan berikut :

「貰れの二十九日である。大木は京都へ除夜の鐘を聞きに行くのだった。」(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 8)

そうして大木の年の瀬の一日は、音子の思い出に満ちた。おなじ思い出がくりかえしくりかえし浮かんで来るにつれて、それはあざやかに強まって来る。二十歳年も前のことが昨日のことよりも生きて、今ここにある (Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 24)

“*Moraire no ni juu kyuu-nichidearu. Taiboku wa Kyoto e joyanokane o kiki ni iku nodatta.*”

“*soushite Ooki no toshi no se no tsuitachi ha, Otoko no omoide ni michita. Onaji omoide ga kurikaeshi kurikaeshi ukande kuru ni tsurete, sore ha azayaka ni tsuyomatte kuru. Nijuusai nen mo mae no koto ga kinou no koto yori mo ikite, ima koko ni aru.*”

“Saat itu tanggal 29 Desember. Oki sedang dalam perjalanan ke Kyoto guna mendengarkan lonceng malam tahun baru.”(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.5)

“Demikianlah dia menghabiskan hari akhir tahun dengan mengenang Otoko. Kenangan ini tiap saat berkecambah di dalam ingatannya, karena itu kian lama kian hidup. Baginya peristiwa-peristiwa dua puluh tahun silam lebih lebih jelas di bandingkan kejadian hari kemarin.(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal.6)

### C. Konflik Menghindari-Menghindari(*avoidence-avoidence conflict*)

#### 1. Pada saat Ibu Otoko meminta Oki untuk menikahi Otoko

Otoko sangat mencintai Oki. Otoko pernah berusaha untuk bunuh diri setelah kematian bayinya. Kematian bayinya membuat Otoko sangat terpukul dan depresi. Dua bulan setelah ia berusaha bunuh diri, Otoko masuk rumah sakit jiwa.

Setelah Otoko keluar dari rumah sakit jiwa, Ibu Otoko datang menemui Oki untuk memintanya menikahi Otoko meskipun ibu Otoko

sudah mengetahui bahwa Oki sudah berkeluarga. Permintaan Ibu Otoko tersebut menjadi konflik batin bagi Oki. Oki berada di situasi yang sulit. Jika Oki menikahi Otoko, dia akan menyakiti Fumiko. Di sisi lain, jika Oki memilih mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan Fumiko, Oki tidak bisa bertanggung jawab kepada Otoko.

Konflik ini termasuk dalam konflik menghindar-menghindar karena Oki harus memilih salah satu dari dua hal yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Dua hal yang negatif dan tidak menyenangkan yang dirasakan Oki saat konflik ini terjadi adalah menikahi Otoko namun ia harus menyakiti Fumiko (negatif) atau memilih Fumiko dan mempertahankan keluarganya namun ia tidak bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan kepada Otoko (negatif). Akhirnya Oki memilih Fumiko dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya dan tidak menikahi Otoko meskipun Oki sebenarnya masih mencintai Otoko.

Keputusan Oki untuk tidak menikahi Otoko tersebut dipengaruhi oleh Karakter Oki yang memiliki sifat tidak bertanggung jawab. Oleh karena itulah ketika ibu Otoko meminta Oki untuk menikahi putrinya, Oki menolaknya. Oki memilih untuk tetap mempertahankan rumah tangganya dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya kepada Otoko. Seperti pada kutipan berikut :

「音子と結婚してやってはいただけませんか。」

「それはわたしも考えたことでした。」と大木は苦しそうに答えた。大木の家族にももちろん波風は立っていた。妻の文子派その時二十四だった。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 36)

娘といしょにわたしも頭碧へ来たものと、お聞き流し下さって結構ですわ。一年と待たないで、母は東京の家を売り娘をつれて、京都へ移って住んだ。(Kawabata Yasunari, 1965: Hal. 37)

*”Otoko to kekkon shite yatte ha itadakemasen deshouka.”*

*“sore ha watashi mo kangaeta koto deshita.” to Ooki ha kushi sou ni kotaeta. Ooki no kazoku ni mo mochiron nami kaze ha tatte ita.tsumano fumiko wa sonotoki ni juuyondatta.*

*”Musume to isho ni watashi mo atama ao e kita mono to, o kikinagashi kudasatte kekkōdesu wa. Ichinen to matanaide, haha wa Tōkyō no ie o uriko o tsurete, Kyōto e utsutte sunda.”*

“Maukah kau menikahinya ? “

“Sudah ku pertimbangkan,” tanggap Oki dengan risau. Dia telah bertengkar sengit sekian kali dengan istrinya. Waktu itu istrinya berumur awal dua puluh tahun. “(Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 34)

“Kau boleh saja mengabaikan ku seakan-akan aku ini sinting. Tidak akan pernah lagi aku memintamu untuk menikahi Otoko. Pada tahun itu pula ibu Otoko menjual rumah di Tokyo dan membawa anaknya ke Kyoto.” (Novel Keindahan dan Kesedihan dalam Ishak Zulkarnaen, 2017: Hal. 34-35)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Simpulan**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian kali ini membahas mengenai unsur intrinsik pembangun novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan konflik batin yang dialami oleh dua tokoh utama Oki dan Otoko dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, kesimpulan yang didapat sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa unsur intrinsik pembangun novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, seperti Tokoh-penokohan, Alur, dan Latar.

Tokoh utama pada novel ini di perankan oleh Oki Thosio dan Ueno Otoko, dan tokoh tambahan yaitu Keiko, Fumiko, Ibu Otoko, Thaichiro, dan Omiyo. Latar novel ini di bagi menjadi latar tempat yang meliputi Kereta api ekspres Kyoto, Hotel Myako, Rumah makan di sekitar gunung Arashi, Kedai teh tua dekat Kuil Chionin, Kuil Gion, Kuil di pegunungan Kurama, Taman batu, Kedai teh Ofusa, Rumah sakit jiwa, Rumah keluarga Toshio, Rumah Otoko, Taman batu, Sungai, dan Perkebunan teh hijau dengan menggunakan latar waktu yang menggambarkan 4 musim di Jepang yaitu musim dingin, musim semi, musim gugur, dan musim panas. Latar sosial pada novel tersebut mencerminkan masyarakat perkotaan Kyoto yang masih peduli dan saling tolong-menolong terhadap orang lain yang kesulitan.

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran, dimulai dengan tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Pada tahap awal cerita dipaparkan sedikit gambaran mengenai isi cerita dan gambaran tokoh utama yang mengawali jalannya cerita. Sedangkan pada tahap tengah, muncul pertentangan atau konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh. Tahap akhir berisi klimaks dan penyelesaian konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya, memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi pada tahap tengah.

Kedua, bentuk konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh utama dalam novel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang dialami oleh Otoko berupa konflik mendekat-mendekat, mendekat menghindari dan menghindari-menghindari, konflik yang dialami Oki berupa konflik mendekat-mendekat, mendekat-menghindari, dan menghindari-menghindari. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel ini juga saling berkaitan dan dipengaruhi oleh Karakter atau sifat setiap tokohnya. Wujud konflik batin yang dialami kedua tokoh ini meliputi pertentangan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berikut adalah hasil dari penelitian ini :

### **1. Otoko**

#### **A. Konflik Mendekat- Mendekat (*approach-approach conflict*)**

1. Pada saat Otoko diminta Oki untuk datang ke stasiun untuk mengantarkan kepulangannya

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia dan bertanggung jawab.

B. Konflik Mendekat-Menghindar (*approach-avoidance conflict*)

1. Pada saat Otoko diajak Oki untuk mendengarkan lonceng tahun baru bersamanya

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia.

2. Pada saat anak Otoko meninggal dunia

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat mudah putus asa.

3. Pada saat keprawatan Otoko direnggut oleh Oki

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia dan sifat polos.

4. Pada saat ibu Otoko mengajak Otoko pindah ke Kyoto

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat kuat.

5. Pada saat Otoko bimbang akan menikah atau tidak

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia.

6. Pada saat Keiko akan membalaskan dendam Otoko kepada keluarga Toshio

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia.

C. Konflik Menghindar-Menghindar (*avoidance-avoidance conflict*)

1. Pada saat Otoko harus memilih antara Oki atau Keiko

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat setia.

## **2. Oki**

### **A. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)**

#### 1. Ketika Otoko akan melahirkan bayinya

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Oki yang memiliki sifat empati.

### **B. Konflik Mendekat-Menghindar (*approach-avoidance conflict*)**

#### 2. Pada saat Oki ingin bertemu dengan Otoko

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Oki yang memiliki sifat playboy.

### **C. Konflik Menghindar-menghindar (*avoidende-avoidence conflict*)**

#### 3. Pada saat ibu Otoko meminta Oki untuk menikahi Otoko

Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh karakter Oki yang memiliki sifat tidak bertanggung jawab.

Kesimpulan : Konflik batin yang terjadi pada tokoh Otoko di dominasi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat Setia. Selain itu juga dipengaruhi oleh karakter atau sifat Otoko yang lain seperti bertanggung jawab, polos, kuat dan mudah berputus asa. Sedangkan konflik batin yang dialami tokoh Oki didominasi oleh karakter Oki yang memiliki sifat playboy. Selain itu juga dipengaruhi oleh karakter atau sifat Oki yang lain yaitu empati, playboy, dan tidak bertanggung jawab.

#### 4.2. Saran

Dari beberapa kesimpulan penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan pada penelitian sejenis dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Untuk dapat melihat konflik batin dalam sebuah novel, dibutuhkan ketelitian dalam mencermati makna dan permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novelnya. Dengan demikian penulis harus benar-benar memahami isi teks yang terkandung didalam novel tersebut agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahas mengenai konflik batin.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Yasunari Kawabata sehingga ditemukan lebih detail mengenai makna dari novel tersebut secara mendalam.

## 要旨

本論文の題名は『川端康成が書いた「美しさと哀しみと」という小説にある二人の主人公の内心葛藤』である。このテーマを選んだ理由は筆者が、16歳の女子のと年上で結婚した男の「大木」という二人の主人公の関係について興味を持っているからである。この二人の恋愛物語が色々な葛藤を起こした。本論文を書く目的はその二人内心葛藤を知るためである。

本論文で分析することは二つあって、一つ目は登場人物、性格描写、プロット、と設定という小説のイントリンシックの要素である。二つ目は、二人の主人公の「音子」と「大木」の内心葛藤である。イントリンシックの要素を分析するのに使った理論は「構造主義」という理論である。その一方、内心葛藤を分析するのに使った理論は Kurt Lewin の葛藤理論である。

本論文の主なデータは川端康成によって書かれた「美しさと哀しみと」という小説である。本論文で使ったデータの収集方法は「文献研究」という方法である。「文献研究」というのは本論文のテーマと関係あるが本や、記事や、学会誌などからのデータを集めて参考として使った方法である。

この小説は、16歳の「音子」という女の人と年上で結婚した「大木」という男の人の恋愛関係について話している。

その関係で音子が妊娠して、音子の母は大木に音子と結婚するように頼んだ。しかし、「大木」は音子を愛していても妻がいるので、彼女と結婚できない。大木は自分の家族に戻ることにするので、二人が分かれることにした。

「美しさと哀しみと」の構造分析は以下のように説明されてる：

### 1. 登場人物と性格描写

この小説には主人公が二人いる。それは音子という美人で有名な画家で、大木という小説家である男の人である。「音子」は忠実で、真っ直ぐで、強くて、責任を持っているが、その代わりに簡単に諦める性格を持っている。その一方「大木」は女誑しで、無責任で、過去のことには捕らわれてるが、人情の人である。

### 2. プロット

この小説で使ったプロットは合成のプロットである。作家が話しの流れを順番で書いたが、ある場面で作家が過去の話しを最初から最後まで進んだ。

### 3. 設定

この小説の設定は三つあって、それは場所の背景、時間の設定、と社会的な設定である。場所の設定は東京と京都市である。時間の設定は日本の四つの景色、すなわち冬、春、秋、と夏である。社会生活は平和で、お互い助け合える社会であった。

さらに二人の主人公の内心葛藤の分析は Kurt Lewin の内心葛藤の理論を使用して、その KURT LEWIN の内心葛藤の理論は次のように三つの分類に分けられる。

1. 「*approach-approach conflict*」

「*approach-approach conflict*」というのはモチツプが両方ともポジティブでどちらにするかという内心葛藤である。

起こった葛藤の原因はもし同時に現れた二つのモチーフが両方とも積極的なモチーフである。

(ポジティブ) は社会の中で姿勢がコミュニチに手協可能な値を基準に銃つてされていません。

2. 「*approach-avoidance conflict*」

「*approach-avoidance conflict*」というのはモチツプが二つあって、ひとつはポジティブで、もうひとつはネガティブで、どちらにするかという内心葛藤である。

(ポジティブ) は社会の生活の価値観や規範に従って良い行動をすることである。

### 3. 「*avoidance-avoidance conflict*」

「*avoidance-avoidance conflict*」というのはモチツプが両方ともネガティブでどちらにするかという内心葛藤である。

上に書いてある理論によって「音子」の内心葛藤の分析の結果は以下のように説明されている：

「音子」は「*approach-avoidance conflict*」という内心葛藤を感じた。この内心葛藤は母が音子に結婚するように命令されるときに発生した。その母の命令は「音子」の心の中で内心葛藤を起した。音子は大木を忘れて他の男と結婚するというポジティブのことをするか。それとも大木のことまだ愛しているからいつまでも結婚しないネガティブのことをするかという内心葛藤を

結局「音子」は結婚しないという決意をした。結婚しないという「音子」の決意は彼女自身の忠実な性格に影響されてる。

さらに上に書いてある理論によって「大木」の内心葛藤の分析の結果は以下のように説明されている：

「大木」は「*approach-avoidance conflict*」という内心葛藤を感じた。この内心葛藤は大木が京都にいるに発生した。京都には音子という昔の恋人が住んでいる。大木は音子に会いに行くか（ネガティブ）それとも音子に会いに行かないか（ポジティブ）という内心葛藤を感じている。

「音子」に会いたいという「大木」の気持ちが、彼自身の女誑しという性格に影響されている。例え彼がもう結婚したとしても、昔の恋人の「音子」にどうしても会いたくなかった。そして結局彼が京都へ行って、再び「音子」と会うと選んだ。

「音子」が感じた内心葛藤は彼女自身の忠実な性格に影響されている。その他に単純で強くて責任を持っているという性格も彼女の内心葛藤に影響されている。その一方、「大木」は女誑しという性格が彼の人格葛藤に一番影響を与える。その他に彼の人格葛藤に影響を与えたのは彼の無責任と人情という性格である。

研究した後、筆者が「美しさと哀しみと」のイントリンシックの要素と主人公の内心葛藤を分かるようになったし、不正事件は家族に悪い影響を原因できるということも分かるようになった。

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatul Hardzatillah, Ais 2017. *Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Anime Ookami kodomo no ame to Yuki* Karya Hosoda Mamoru, Program studi : Sastra Jepang FIB. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Eka Setyawati, Siska 2016. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam cerpen Warawareta Ko* Karya Yokomitsu Riichi: Sebuah tinjauan psikoanalisis, Program studi : Sastra Jepang FIB. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Medpress.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parwati Cemplon, 2016. *Lesbianisme dalam novel Utsukashisa to Kanashimi to Karya Yasunari Kawabata*, Program Studi : Sastra Jepang FIB. Depok . Universitas Indonesia.
- Smith, Henry Clay. 1961. *Personality Adjustment*. London: The McGraw Hill Book Company.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Bahasa Indonesia Oleh Melani Budianta . Jakarta. Gramedia.

## BIODATA PENULIS



Nama : Untsa Shofwati  
 NIM : 13050113130177  
 Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 September 1995  
 Alamat : Prawoto 01/02 Kec. Sukolilo, Kab. Pati  
 Nama Orang Tua : Sukerno (Ayah) Ngatmi (Ibu)  
 Nomor Telepon : 085702544134  
 Email : untsashofwati@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan Formal	Tahun
1	MI Al-Mukmin Sunan Prawoto	2001-2007
2	Mts Sunan Prawoto	2007-2010
3	MA. Sunan Prawoto	2010-2013
4	Universitas Diponegoro	2013-2018